

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan analisis klasifikasi jenis makian, bentuk makian dan analisis klasifikasi kategori makian. Dari data yang diperoleh, peneliti ini menemukan sebanyak 114 makian bahasa Jerman dan makian bahasa Indonesia. Jumlah tersebut merupakan jumlah makian secara keseluruhan dalam film “*Fack Ju Göhte*”.

Berdasarkan jenisnya, makian yang ditemukan untuk selanjutnya dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

B. Pembahasan

Dalam kehidupan manusia, seseorang akan mengekspresikan perasaannya, baik ketika senang, susah, kagum atau ketika sedang antusias dengan sesuatu atau dengan seseorang. Bentuk ungkapan atau ekspresi yang mewakili perasaan tersebut adalah dengan menggunakan makian yang berarti suatu bentuk dari kata-kata kotor dan kasar dalam suatu tuturan.

Penutur mengekspresikan diri pada rasa kesal dan marah akan suatu situasi yang sedang dihadapainya, ketika memaki seseorang atau ketika mengumpat pada sesuatu. Akan tetapi kata umpatan dan makian tidak selalu berartikan kasar atau kotor, namun bisa juga mengungkapkan perasaan senang dan kagum pada suatu objek atau suatu keadaan.

4.2.1. Analisis Klasifikasi Jenis Makian

Dalam bukunya, *Deutsche Jugendsprache*, Androutsopoulos (1998:481) menyatakan bahwa secara umum kata makian dibagi menjadi dua, yaitu *distanzierende Beschimpfung* dan *harmlose Beschimpfung*. *Distanzierende Beschimpfung* merupakan kata makian yang berfungsi untuk menyerang secara verbal. Sebaliknya, *harmlose Beschimpfung* berfungsi sebagai tanda keakraban di antara penutur dan mitra tutur tanpa bermaksud menyakiti perasaan.

Selanjutnya, Jannis Androutsopoulos mengklasifikasikan makian ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *rituelle Beschimpfung* (Makian ritual)

Makian ini digunakan sebagai tanda solidaritas dan keintiman terhadap mitra tutur. (Androutsopoulos, 1998:483)

Contohnya: “*Hey Harry, du alte Sau!* (Hey Harry, babi tua!);

“*Well, ihr Fucker!* (Baiklah, kalian bedebah!);

“*So long ihr Scheißer!* (Sampai jumpa, kalian tahi!)

2. *gerechtfertigte Beschimpfung* (Makian yang dibenarkan)

Penggunaan jenis makian ini berfungsi sebagai pengungkapan emosi yang disebabkan oleh tindakan mitra tutur yang tidak diinginkan serta pengungkapan kritik terhadap mitra tutur. (Androutsopoulos, 1998:483)

Contohnya: “*Lass mich los, du Arsch!* (Biarkan aku pergi, bangsat!)

“*He du Penner! Gibst du mir auch ein Bier?*

(He Gembel, kamu juga beri aku sebuah bir?)

3. *typisierende Beschimpfung* (Makian yang menghakimi)

Makian ini merupakan makian yang bersifat penilaian terhadap seseorang berdasarkan karakter, perilaku dan keadaan sosial. (Androutsopoulos, 1998:485)

Contohnya: “*Alte Nazisau!* (Babi Nazi tua!)”

4. *distanzierende Beschimpfung* (Makian yang menjauhkan)

Jenis makian ini digunakan untuk menghina mitra tutur dan bertujuan untuk menyerang secara verbal. (Androutsopoulos, 1998:485)

Contohnya: “*Ich hätte dir so gerne ins Gesicht gespuckt, du Dreck!*”

(Aku sangat ingin meludahi mukamu, Sampah!)

Kata-kata makian yang digunakan tersebut sangat bertolak belakang dengan maksim kesopanan; semakin dekat hubungan antara seseorang tersebut, maka semakin sering pula kata makian dilontarkan pada mitra tutur.

Berikut ini adalah Pembahasan jenis makian yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*” berdasarkan pendapat dari Jannis Androutsopoulos yang dipaparkan sebelumnya, dengan terlebih dahulu mengenali beberapa pemeran utama maupun sampingan yang bermain dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin:

1. Zeki Müller (Elyas Mbarek): Mantan narapidana yang berpura-pura melamar jadi penjaga sekolah. Pada kenyataannya justru diminta kepala sekolah untuk jadi guru pengganti sementara.
2. Elisabeth Schnabelstedt (Carolina Herfür): Guru kelas yang akhirnya jatuh cinta pada Zeki.
3. Caro Mayer (Alwara Höfels): Guru dan teman serumah dari Elisabeth.

4. Frau Gerster (Katja Riemann): Kepala sekolah
5. Burak, Daniel, Chantal, Zeynep: Siswa-siswi
6. Laura: Siswi sekaligus adik dari Elisabeth.

Pembahasan berdasarkan jenis makian dalam bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin:

1. Makian: ***Halt’s Maul!*** (**Tutup mulutmu!**) *Fick ‘ne Nutte für mich mit!*
(*Cumbuilah seorang pelacur untukku!*)

Ketika Zeki Müller keluar dari penjara yang telah membuatnya mendekam selama 13 bulan, dia bertemu dengan salah satu koleganya dan bercanda. Tidak terima dengan ejekan Zeki, kolega itu menjawab dengan kata “*Halt’s Maul!*”.

Pembahasan: Kata “*Maul*” mempunyai arti sebagai mulut hewan. Ungkapan ini dipakai ketika seseorang merasa muak dengan lawan tuturnya yang banyak bicara dan seseorang tersebut ingin, bahwa lawan tuturnya itu diam/ berhenti bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Tutup mulutmu***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini termasuk dalam kategori *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki merasa bahwa hubungan mereka sebagai teman atau kolega sudah dekat.

2. Makian: ***Halt die Fresse! Drück auf die Hupe, wenn jemand kommt.***
(**Diamlah!** Bunyikan klakson kalau ada yang datang!)

Pada malam hari, Zeki bersama teman wanitanya pergi ke sebuah sekolah, dimana teman wanitanya itu dulu mengubur uang hasil kejahatan Zeki di bawah salah satu gedung sekolah. Merasa kesal dengan teman wanitanya yang banyak bicara, Zeki memakinya dengan kata “*Halt die Fresse!*”.

Pembahasan: Kata “*Fresse/ Schnauze*” memiliki arti sebagai mulut binatang. Seperti halnya dengan kata “*Maul*”, kata “*Fresse/ Schnauze*” digunakan seseorang untuk memaki ketika merasa kesal/ jengkel dengan lawan tuturnya yang banyak bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*Tutup mulutmu*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki menganggap bahwa temannya tersebut banyak bicara yang tidak perlu dan lebih baik diam.

3. Makian: ***Fuck!*** (am Kopf gestossen) (**Sialan!** (Kepalanya terbentur))

“*Sag mal, will die mich verarschen?*”(Apakah dia ingin mengerjaiku?)

Ketika Zeki mendatangi lokasi uang hasil kejahatannya yang terkubur di bawah salah satu gedung sekolah, tidak sengaja kepalanya terbentur pintu kaca, karena dia sibuk memperhatikan alat navigasi yang membantunya dalam menemukan titik koordinat lokasi yang dituju. Zeki mengumpat dengan kata “*Fuck*”.

Pembahasan: Kata “*Fuck*” adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Kata makian ini dipakai ketika seseorang merasa jengkel/ kesal/ marah dengan sesuatu atau seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena Zeki adalah seseorang yang seringkali berkata kotor dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Makian: *Hör auf zu hupen, Du Dachschaden*. (Berhentilah mengklakson, **Kamu sinting!**)

Zeki yang sedang emosi karena merasa dirinya telah dikerjai, memaki teman wanitanya dengan kata “*Dachschaden*”, karena telah membunyikan klakson mobil dengan keras dan telah membuat situasi menjadi panik.

Pembahasan: Kata “*einen Dachschaden haben*” merupakan kata makian yang berarti seseorang tersebut bodoh, kurang waras atau tidak lengkap daya pikirnya. Ungkapan ini berasal dari bidang arsitek yang merumpamakan kata *Dach* (atap) sebagai *Kopf* (kepala). Dan kata *Beschädigung* (kerusakan) sebagai kekurangan atau kelemahan daya pikir seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**goblok/tidak waras/sinting**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini *gerechtfertigte* (dibenarkan), karena menurut Zeki, teman wanitanya tersebut memang seringkali berbuat hal yang bodoh.

5. Makian: *Wieso vergräbst du das Scheissgeld da auf ‘ner Baustelle?*

(Bagaimana ceritanya kamu pendam **Duit sialan** itu disana, di sebuah pembangunan?)

Ketika mengetahui bahwa uang hasil kejahatannya yang sekarang terkubur di bawah bangunan sebuah sekolah, Zeki merasa sangat kesal kepada teman wanitanya dan mengumpat tentang uang tersebut dengan kata “*Scheissgeld*”.

Pembahasan: Kata “*Scheiss,-*” mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Berasal dari kata “*Scheisse*” yang berarti kotoran, kata “*Scheiss,-*” bisa ditambahkan dengan kata substantif (benda) dan digunakan ketika seseorang merasa jengkel/ kesal dengan sebuah benda/ situasi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “..... *sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi), karena Zeki merasa jengkel, gara-gara uang hasil kejahatannya tersebut, dia harus mendekam selama 13 bulan di penjara.

6. Makian: *Ich muss auf diesen Scheissmoment warten.* (Aku harus menunggu **momen sialan** ini)

Menyesali masa kelam dia di penjara, Zeki mengumpat dan berkata bahwa dia harus menunggu momen tersebut (bebas dari penjara) untuk jangka waktu yang lama.

Pembahasan: Kata “*Scheiss,-*” mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Berasal dari kata “*Scheisse*” yang berarti kotoran, kata “*Scheiss,-*” bisa ditambahkan dengan kata substantif (benda) dan digunakan ketika seseorang merasa jengkel/ kesal dengan sebuah benda/ situasi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “..... *sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi), karena Zeki merasa jengkel, gara-gara uang hasil kejahatannya tersebut, dia harus mendekam selama 13 bulan di penjara.

7. Makian: ***Verpiss dich!*** (Enyahlah kamu!)

Pada suatu pagi di sekolah Goethe-Gesamtschule, seorang siswa (Burak) sedang ribut dengan teman wanitanya tentang uang yang dipinjam dan berkata kasar “*verpiss dich*”, agar teman wanitanya itu segera pergi.

Pembahasan: Kata “*sich verpissen*” berasal dari kata “*pissen*” (buang air kecil). Berawal dari perang dunia kedua, dimana para tentara pada saat itu meminta izin ke komandannya, kemudian menggunakan waktunya dengan kilat untuk buang air kecil. Sejak saat itulah sering digunakan istilah “*verpiss dich*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***enyahlah***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena penutur tidak menginginkan lawan tuturnya tersebut ada di hadapannya.

8. Makian: *Ja, **fick** deine Mutter, Mann!* (Ya, **bercintalah** dengan ibumu, dasar!)

Seorang siswi (Zeynep) tidak terima disuruh pergi oleh lawan bicaranya (Burak) dengan kasar, karena Burak masih ada urusan dengannya, yaitu belum mengembalikan uang 2 Euro yang dipinjam. Kemudian dia merespon balik dengan sangat kasar pula, yaitu “***Fick deine Mutter!***”.

Pembahasan: Ungkapan “***Fick deine Mutter!***” adalah makian yang umumnya digunakan oleh kalangan remaja, yang mempunyai maksud bahwa jika seseorang itu bercinta dengan ibunya sendiri, maka dia akan dianggap pecundang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Cumbui/ bercintalah dengan ibumu***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena Zeynep sudah sangat jengkel dengan kelakuan lawan tuturnya, Burak.

9. Makian: ***Der Spinner hat den Alarm ausgelöst.*** (**Orang sinting ini** yang telah membunyikan alarm.)

Zeki yang saat itu sedang menunggu sesi wawancara pekerjaan, melihat pertengkaran tersebut dan kesal dengan ulah Burak, akhirnya memanggil namanya dengan sebutan orang sinting “***Der Spinner***” dan memfitnahnya, bahwa dia yang telah memicu kekacauan saat itu.

Pembahasan: Kata “***Spinner***” berarti seseorang yang sinting atau seseorang yang sangat bodoh. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***orang sinting/goblok***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini *gerechtfertige* (dibenarkan) karena Zeki menganggap kelakuan Burak sudah sangat keterlaluan dan memicu keributan.

10. Makian: ***Du Arschloch!*** (**Bangsat kamu**)

Burak yang sebenarnya saat itu sudah selesai berurusan dengan Zeynep, akhirnya menjadi sangat emosional dan marah dengan ulah Zeki, karena merasa sudah dipermainkan dan difitnah. Akhirnya dia memaki Zeki dengan kata “*Arschloch*”.

Pembahasan: Kata “*Arschloch*” secara harafiah berarti lubang pantat (Bhs Inggris: *asshole*). Adapun menurut kamus *Duden das große Schimpfwörterbuch* berarti *widerlichen, völlig unfähigen oder gemeinen Menschen* (orang yang memuakkan, sangat ceroboh atau jahat). Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Bangsat***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena Burak sudah menganggap Zeki adalah musuhnya dan sangat membencinya.

11. Makian: *Du Scheiss-Petze!* (Kamu **banci sialan!**)

Zeki yang pada akhirnya juga sudah muak dengan kelakuan Burak, akhirnya memakinya dengan kata “*Scheiss-Petze*” (banci sialan), karena Zeki menganggap bahwa Burak hanya berani kepada wanita.

Pembahasan: Kata “*die Petze*” berarti seseorang yang suka mengadu. Kata ini bisa digunakan sebagai makian, apabila tidak suka dengan ulah seseorang yang suka mengadu. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Banci**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena Zeki menganggap bahwa Burak itu hanyalah seorang siswa yang suka mengadu dan memprovokasi.

12. Makian: *Ough, Alter!* (Oh, **Kampret!**)

Di ujung keributan, Burak yang masih tidak terima dengan kelakuan Zeki, serta masih merasa jengkel dan marah, akhirnya mengumpat kepada Zeki, “*Alter*” (kampret).

Pembahasan: Kata “*Alter*” memiliki beberapa makna yang berbeda. Kebanyakan kata ini dipakai orang-orang, khususnya remaja untuk menyebut teman baik mereka sebagai simbol keakraban. Namun, kata

“Alter” juga bisa berfungsi sebagai makian, ketika seseorang tersebut merasa tidak lagi bisa menghormati lawan tuturnya tersebut karena kelakuannya yang menjengkelkan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Kampret/brengsek**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Burak sudah tidak bisa lagi respek dengan Zeki dikarenakan oleh kelakuannya.

13. Makian: **Schlampe!** (**Lonte** (pelacur))

Pada jam istirahat di sebuah sekolah, tiba-tiba seorang siswi merasa jijik dengan perilaku siswi lain dengan menyebutnya dengan “*Schlampe (lonte)*”.

Pembahasan: Menurut *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:367), **Schlampe** dapat berarti (a) *unordentliche, ungepflegte, nachlässig gekleidete Frau* (wanita yang berantakan, tidak terawat dan tidak memiliki gaya dalam berpakaian), atau (b) *liederliche Frau, leichtes Mädchen, Hure* (wanita panggilan/ pelacur). Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Lonte**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena si penutur sudah merasa muak dengan kelakuan siswi yang dibicarakannya.

14. Makian: Hey, red mal höflich, **Du Opfer!** (Hey, bicara yang sopan, **Kamu goblok!**)

Ketika sedang istirahat, Daniel sedang merokok dan tiba-tiba teman wanitanya (Chantal) datang menghampiri untuk meminjam korek api.

Namun Daniel memakinya dengan kata “*Opfer* (goblok)”, karena menurutnya gadis itu tidak tahu sopan-santun.

Pembahasan: Kata “*Opfer*” secara harafiah berarti “korban”. Namun dalam bahasa remaja, kata tersebut digunakan sebagai makian yang ditujukan kepada para pecundang, orang yang bodoh atau tidak berguna. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Bodoh/tolol/pecundang***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *gerechfertige* (dibenarkan), karena Daniel menganggap bahwa teman wanitanya (Chantal) tersebut memang bodoh dan tidak berguna.

15. Makian: Hör auf, sonst kommt sie...oh, ***Scheisse!*** (Hentikan, atau dia akan datang...oh, **Sial!**)

Masih di jam istirahat sekolah, Elisabeth melihat adik perempuannya dan memanggilnya. Laura merasa jengkel, karena kakaknya (Elisabeth) sering memperhatikan dirinya. Akhirnya mengumpat tanpa sadar dengan kata “*Scheisse*”, karena dia tidak suka kalau kakaknya akan mencampuri urusannya lagi.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Sialan***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena Laura maupun teman-temannya di sekolah tersebut sering berkata kotor dan mengumpat.

16. Makian: ***Fuck!*** (**Sialan!**)

Pada suatu ketika, seorang anak berbuat iseng di sekolah kepada Zeki. Akhirnya anak tersebut ditendang setelah tidak mengindahkan peringatan dari Zeki. Anak itu jatuh terjengkang dan mengumpat “*Fuck*” karena kesakitan.

Pembahasan: Kata “*Fuck*” adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Kata makian ini dipakai ketika seseorang merasa jengkel/ kesal/ marah dengan sesuatu atau seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***sialan***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena siswa tersebut dalam kesehariannya di sekolah sudah terbiasa dengan umpatan/makian.

17. Makian: ***Fuck!*** (**Sial!**)

Di rumah Elisabeth, Zeki merasa jengkel dan mengumpat dengan kata “*Fuck*”, karena printer yang ingin dia gunakan untuk mencetak ijazah yang dibutuhkannya, macet.

Pembahasan: Kata “*Fuck*” adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Kata makian ini dipakai ketika seseorang merasa jengkel/ kesal/ marah dengan sesuatu atau seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***sialan***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena Zeki dalam kesehariannya sudah terbiasa berkata kotor, mengumpat atau memaki.

18. Makian: Das sind dermassen ***abgefuckte Asoziale!*** (Mereka itu **Manusia-manusia tidak berguna!**)

Pada suatu malam, Caro pulang ke rumah sambil menelpon seseorang dan menyumpahi murid-murid yang nakal di sekolah dengan sumpah serapah dengan menyebut mereka “*abgefuckte Asoziale!*” .

Pembahasan: Ungkapan “*abgefuckte Asoziale!*” digunakan orang untuk memaki seseorang atau kelompok orang yang menyimpang dari norma. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sampah masyarakat/ orang-orang yang tidak berguna*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena Caro sebagai guru di sekolah, menganggap kelompok siswa yang dimaksud adalah murid-murid nakal dan susah diatur.

19. Makian: Sie sind *asozialer Penner*. (Mereka itu **para gelandangan tidak berguna**)

Caro yang merasa jengkel dengan murid-muridnya yang nakal di sekolah, menyebut mereka dengan ” *asozialer Penner* (Gelandangan tidak berguna)”.

Pembahasan: Kata “*Penner*” secara harafiah berarti seseorang yang menginap atau tidur di sembarang tempat (lazim juga disebut dengan gelandangan). Ungkapan “*asozialer Penner!*” digunakan orang untuk memaki seseorang atau kelompok orang yang menyimpang dari norma. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sampah masyarakat/ orang-orang yang tidak berguna*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena Caro sebagai guru di sekolah, menganggap kelompok siswa yang dimaksud adalah murid-murid nakal dan susah diatur layaknya gelandangan.

20. Makian: ***Wichser!*** (**Bangsat!**)

Pada suatu pagi di sekolah, Zeki yang baru saja tiba, mengumpat kepada salah satu anak yang bertindak kurang ajar kepadanya dengan kata “*Wichser*”.

Pembahasan: Kata *Wichser* dapat berarti (a) *jemand, der onaniert* (seseorang yang melakukan masturbasi) dan (b) *ein unangenehme, mieser Kerl* (anak lelaki yang menyebalkan dan tidak berguna, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:463)). Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini masuk kategori *distanzierende* (menjauhkan), karena Zeki merasa jengkel dengan ulah anak tersebut.

21. Makian: ***Scheisse, ich weiss nicht mehr!*** (**Sial**, aku nggak tahu lagi!)

Elisabeth tiba-tiba merasa nervous setelah melihat Zeki di sekolah dan mengumpat tanpa sadar.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali digunakan sebagai makian/umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Sial/ Sialan**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena Elisabeth yang di lingkungan sekolahnya merasa sudah terbiasa dengan kata-kata kotor atau makian.

22. Makian: ***Fuck!*** (**Sialan!**)

Zeki yang juga merasa kikuk setelah melihat Elisabeth, tiba-tiba mengumpat dengan kata “*Fuck*” karena merasa sedang sial pagi itu harus bertemu dengan Elisabeth.

Pembahasan: Kata “*Fuck*” adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Kata makian ini dipakai ketika seseorang merasa jengkel/ kesal/ marah dengan sesuatu atau seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sial/ sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *rituelle* (ritual/ kebiasaan) karena Zeki yang di lingkungan sekolahnya merasa sudah terbiasa dengan kata-kata kotor atau makian.

23. Makian: *wie ‘ne ungebumste Jungfer!* (Seperti seorang **perawan tua!**)

Ketika kesal dengan tingkah laku Elisabeth, Caro menyamakan koleganya itu dengan seorang perawan tua dengan menyebutnya “*‘ne ungebumste Jungfer!*”

Pembahasan: Kata “*ungebumste Jungfer*” adalah umpatan/makian yang ditujukan kepada seorang wanita yang dianggap kolot seperti seorang perawan hingga tua. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*perawan tua*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena Caro sangat mengenal betul karakter dan kelakuan koleganya itu.

24. Makian: *Verpissst euch vom Schulhof!* (**Kalian enyahlah** dari halaman sekolah!)

Ketika terjadi suatu kegaduhan di halaman sekolah, dari lantai atas, Zeki berteriak kencang dan memaki seluruh siswa yang sangat berisik di bawah untuk segera bubar dan berteriak “*Verpissst euch*”.

Pembahasan: Kata “*sich verpissen*” berasal dari kata “*pissen*” (buang air kecil). Berawal dari perang dunia kedua, dimana para tentara pada saat itu meminta izin ke komandannya, kemudian menggunakan waktunya dengan kilat untuk buang air kecil. Sejak saat itulah sering digunakan istilah “*verpiss dich*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**enyahlah**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), bahwa Zeki jengkel dengan kegaduhan yang ditimbulkan oleh murid-muridnya di halaman sekolah dan ingin mereka segera bubar.

25. Makian: *Scheisse!* (**Sial!**)

Frau Leimbach-Knorr, guru yang sangat stress dan tidak tahan lagi menghadapi kelakuan murid-murid yang nakal, akhirnya mengumpat dengan kata “*Scheisse*”, setelah percobaan bunuh dirinya gagal lagi.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali

digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*Sial/ Sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena Frau Leimbach-Knorr yang di lingkungan sekolahnya merasa sudah terbiasa dengan kata-kata kotor atau makian.

26. Makian: ***Lasst den Scheiss!*** (**Hentikan dengan omong kosong ini!**)

Zeki memasuki ruangan kelas untuk pertama kalinya mengajar, tiba-tiba merasa tidak suka dengan ritual ucapan selamat pagi dari anak-anak dan menghentikannya dengan ucapan “*Lasst den Scheiss!*” .

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*Omong kosong*” adalah makian/umpatan yang sepadan untuk situasi ini.

Jenis Makian ini yaitu *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki merasa bahwa murid-muridnya di kelas akan menuruti setiap perkataan gurunya.

27. Makian: ***Hey Dicke!*** (**Hey gendut!**)

Di dalam kelas terlihat seorang siswi sedang makan kue dengan lahap dan Zeki tidak suka dengan kelakuannya tersebut. Gadis itu disebutnya dengan panggilan “*Dicke (gendut)*”.

Pembahasan: Kata “*Dicke*” berarti orang yang bertubuh gendut. Kata ini digunakan sebagai makian/ umpatan yang ditujukan kepada orang yang secara fisik bertubuh gemuk atau kepada orang yang dianggap suka

makan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*gendut/ gembrot*” adalah makian/umpatan yang sepadan untuk situasi ini.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi) karena Zeki menganggap siswi yang dimaksud tersebut doyan makan makanan berlemak.

28. Makian: *Wenn es ihn nicht auf DVD gibt, dann ist es ein Scheissfilm!*

(Kalau tidak ada dalam bentuk DVD, makan itu sebuah **Film brengsek!**)

Zeki merasa tidak suka dengan film yang diinginkan oleh seorang siswa di kelas. Kemudian memaki film tersebut dengan sebutan “*Scheissfilm*”.

Pembahasan: Kata “*Scheiss,-*” mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Berasal dari kata “*Scheisse*” yang berarti kotoran, kata “*Scheiss,-*” bisa ditambahkan dengan kata substantif (benda) dan digunakan ketika seseorang merasa jengkel/ kesal dengan sebuah benda/ situasi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*..... sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi), karena Zeki merasa jengkel, karena menganggap film yang diusulkan oleh seorang siswa tersebut tidak bagus.

29. Makian: *Halt die Fresse, her damit!* (**Tutup mulutmu**, sini berikan padaku!)

Di sebuah kelas, Chantal sedang ribut dengan teman sebangkunya karena rebutan lipstik untuk *make up*. Merasa terganggu, dia akhirnya memaki temannya tersebut dengan “*Halt die Fresse*” .

Pembahasan: Kata “*Fresse/ Schnauze*” memiliki arti sebagai mulut binatang. Seperti halnya dengan kata “*Maul*”, kata “*Fresse/ Schnauze*” digunakan seseorang untuk memaki ketika merasa kesal/ jengkel dengan lawan tuturnya yang banyak bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*Tutup mulutmu*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Chantal merasa teman sebangkunya tersebut banyak ulah dan banyak bicara.

30. Makian: *Fuck you, nimm!* (**Kamu brengsek**, silahkan ambil!)

Tidak terima dengan Chantal, Zeynep membalas dengan umpatan “*Fuck you*” yang sudah menjadi kebiasaannya.

Pembahasan: Kata “*Fuck*” adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Kata makian ini dipakai ketika seseorang merasa jengkel/ kesal/ marah dengan sesuatu atau seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sialan/ brengsek kamu*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena Zeynep adalah seseorang yang seringkali berkata kotor dalam kehidupannya sehari-hari.

31. Makian: *Dann lass es weg, Spast!* (Maka biarkan saja, **bodoh!**)

Di dalam kelas, Zeki kesal dengan ulah seorang siswa yang banyak bertanya, kemudian memakinya dengan sebutan “*Spast (bodoh)*”.

Pembahasan: Kata *Spast* dapat berarti *Dummkopf, unangenehmer Kerl* (Bodoh, anak laki-laki yang menyebalkan) atau *Behinderte* (orang yang memiliki keterbelakangan mental, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:402)). *Spast* atau *Spasti* berasal dari kata *Spastiker*. *Spastiker* sendiri

sebenarnya berarti penyandang penyakit *celebral palsy*, namun di dalam bahasa remaja digunakan sebagai kata makian bagi orang bodoh, sehingga *Spast* termasuk ke dalam medan kata makian. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**goblok/ bodoh**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena Zeki menganggap muridnya tersebut bodoh dengan berbagai macam pertanyaannya.

32. Makian: *Macht das Scheissfenster zu!* (Tutup **jendela sialan itu!**)

Elisabeth yang untuk pertama kalinya mengajar di kelas 10b yang terkenal badung, hari itu sedang dikerjai oleh para siswa-siswinya yang nakal. Elisabeth berteriak kencang agar siswa-siswinya menutup jendela kelas dan mengalihkan umpatannya ke jendela itu dengan berkata “*Macht das Scheissfenster zu!*” .

Pembahasan: Kata “*Scheiss,-*” mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Berasal dari kata “*Scheisse*” yang berarti kotoran, kata “*Scheiss,-*” bisa ditambahkan dengan kata substantif (benda) dan digunakan ketika seseorang merasa jengkel/ kesal dengan sebuah benda/ situasi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “..... **sialan**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi), karena Elisabeth sebenarnya jengkel kepada murid-muridnya di kelas, tapi mengalihkan umpatannya ke jendela kelas.

33. Makian: *Ja, er ist der Scheiss-Daniel!* (Ya, dia adalah si **Daniel sialan!**)

Di rumah, Caro yang sedang membicarakan murid-murid yang nakal di sekolah, menyebut salah satu siswa yang menjengkelkan dengan sebutan “*Scheiss-Daniel!*”.

Pembahasan: Kata “*Scheiss,-*” mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Berasal dari kata “*Scheisse*” yang berarti kotoran, kata “*Scheiss,-*” bisa ditambahkan dengan kata substantif (benda) dan digunakan ketika seseorang merasa jengkel/ kesal dengan sebuah benda/ situasi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “..... *sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi), karena Caro sangat tidak suka dengan kelakuan muridnya, Daniel.

34. Makian: ***Sau!*** (**Babi betina!**)

Elisabeth yang mengetahui kelakuan busuk Zeki, yaitu mencuri dan mengkopi dengan ilegal ijazahnya Elisabeth, mengumpatnya dengan sebutan “*Sau* (babi betina)”.

Pembahasan: Kata “*Sau*” berarti babi betina. Di Jerman orang menggunakan kata ini sebagai makian yang ditujukan kepada orang yang berperilaku kotor dan menjijikkan seperti babi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Babi/ Celeng***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi), karena Elisabeth sangat jijik dengan perilaku Zeki yang telah berbuat kotor, yaitu mencuri dan memalsukan ijazah.

35. Makian: *Du bist so ein Arsch!* (Kamu itu **seorang bangsat!**)

Di dalam gedung kesenian sekolah, Elisabeth sangat marah ketika bertemu dengan Zeki dan memakinya dengan sebutan “*Arsch*”.

Pembahasan: Kata “*Arsch*” secara harafiah berarti pantat (Bhs Inggris: *ass*). Adapun menurut kamus *Duden das große Schimpfwörterbuch* berarti *widerlichen, völlig unfähigen oder gemeinen Menschen* (orang yang memuakkan, sangat ceroboh atau jahat). Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena Elisabeth sangat muak dengan kelakuan Zeki yang telah berbuat curang.

36. Makian: ***Geh dich einen Scheissdreck an!*** (**Bukan urusanmu!**)

Zeki yang merasa tidak bersalah, merespon kemarahan Elisabeth dan berusaha menenangkannya dengan berkata “***Geh dich einen Scheissdreck an!***”.

Pembahasan: Kata “*einen Scheissdreck angehen,-*” mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Kata ini digunakan ketika seseorang merasa jengkel/ kesal dengan lawan tuturnya yang selalu ikut campur. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bukan urusanmu!**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki merasa jengkel dengan kelakuan Elisabeth yang sering mencampuri urusannya.

37. Makian: ***Leck mich!*** (**Jangan ganggu aku!**)

Pada sebuah situasi yang tidak menguntungkan, Zeki dengan terpaksa mau bertukar kelas, yang mana kelas tersebut sangat tidak disukai oleh semua

guru. Di ruang guru, Zeki yang merasa jengkel karena dipermainkan oleh Elisabeth, mengumpat dengan spontan, “*leck mich!*”

Pembahasan: Kata “*leck mich (am Arsch)*” adalah ungkapan vulgar dari “*lass mich in Ruhe (Jangan ganggu aku)*”. Ungkapan ini digunakan ketika seseorang sama sekali tidak suka atau malas untuk berurusan dengan orang lain yang dituju. Kata ini berasal dari Götz von Berlichingen (1480-1522), seorang prajurit kekaisaran Romawi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Jangan ganggu aku!***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki menganggap bahwa koleganya, Elisabeth selama ini sering mengganggu kehidupannya.

38. Makian: “***Die Scheisskinder können mich mal!*** (**Anak-anak sialan** itu bikin aku muak!)”

Di Sekolah, sebelum masuk ke kelas yang selama ini bermasalah (10b), Zeki sebenarnya merasa malas karena masih jengkel dengan murid-murid yang akan segera dia ajar tersebut dan mengumpat tentang mereka “***Die Scheisskinder können mich mal!*** (**Anak-anak sialan** itu bikin aku muak!)”

Pembahasan: Kata “*Scheiss,-*” mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Berasal dari kata “*Scheisse*” yang berarti kotoran, kata “*Scheiss,-*” bisa ditambahkan dengan kata substantif (benda) dan digunakan ketika seseorang merasa jengkel/ kesal dengan sebuah benda/

situasi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “..... **sialan**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini: *typisierende* (menghakimi), karena Zeki menganggap anak-anak di kelas ini memang sudah sangat keterlaluan dan tidak bisa ditoleransi kelakuannya.

39. Makian: ***Scheisskinder!*** (**Anak-anak sialan!**)

Saat memasuki kelas 10b, Zeki sudah merasakan sambutan yang tidak menyenangkan dari murid-murid yang nakal di kelas tersebut. Zeki sangat marah dan benci karena sudah dikerjai dan merasa tidak dihargai serta memaki murid-murid tersebut dengan kasar “***Scheisskinder!*** (**Anak-anak sialan!**)”.

Pembahasan: Kata “*Scheiss,-*” mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Berasal dari kata “*Scheisse*” yang berarti kotoran, kata “*Scheiss,-*” bisa ditambahkan dengan kata substantif (benda) dan digunakan ketika seseorang merasa jengkel/ kesal dengan sebuah benda/situasi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “..... **sialan**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini: *typisierende* (menghakimi), karena Zeki menganggap anak-anak di kelas ini memang sudah sangat keterlaluan dan tidak bisa ditoleransi kelakuannya.

40. Makian: *Mal gucken, wer **ihr Wichser** seid.* (Kita lihat, Siapa **kalian bangsat** ini.)

Zeki yang masih sangat emosional karena merasa sudah dipermainkan oleh murid-murid tersebut, langsung mengumpat ke mereka dengan keras dan mencoba untuk mencari tahu nama-nama mereka.

Pembahasan: Kata *Wichser* dapat berarti (a) *jemand, der onaniert* (seseorang yang melakukan masturbasi) dan (b) *ein unangenehmer, mieser Kerl* (anak lelaki yang menyebalkan dan tidak berguna, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:463)). Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini masuk kategori *distanzierende* (menjauhkan), karena Zeki merasa marah dan jengkel dengan ulah anak-anak di kelas tersebut.

41. Makian: ***Diese Wichser!*** (**Bangsat-bangsat ini!**)

Di dalam mobil, Zeki merasa kesabarannya habis karena tidak henti-hentinya dipermainkan oleh murid-muridnya dari kelas 10b, akhirnya berteriak keras dan mengumpat kasar “*Diese Wichser!* (Bangsat-bangsat ini!)”

Pembahasan: Kata *Wichser* dapat berarti (a) *jemand, der onaniert* (seseorang yang melakukan masturbasi) dan (b) *ein unangenehmer, mieser Kerl* (anak lelaki yang menyebalkan dan tidak berguna, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:463)). Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini masuk kategori *distanzierende* (menjauhkan), karena Zeki merasa marah dan jengkel dengan ulah anak-anak di kelas tersebut.

42. Makian: *Was will er denn jetzt? Dumm ey, Spast!* (Sekarang dia mau apa sih? **Bodoh** !)

Zeki yang untuk kedua kalinya masuk kelas 10b untuk kembali mengajar, melihat banyak murid yang membolos di lapangan basket. Chantal yang malas untuk mengikuti pelajaran, melihat gurunya (Zeki) dan memaki gurunya tersebut, yang berteriak memanggil murid-murid nakalnya untuk kembali ke kelas.

Pembahasan: Kata *Spast* dapat berarti *Dummkopf*, *unangenehmer Kerl* (Bodoh, anak laki-laki yang menyebalkan) atau *Behinderte* (orang yang memiliki keterbelakangan mental, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:402)). *Spast* atau *Spasti* berasal dari kata *Spastiker*. *Spastiker* sendiri sebenarnya berarti penyandang penyakit *celebral palsy*, namun di dalam bahasa remaja digunakan sebagai kata makian bagi orang bodoh, sehingga *Spast* termasuk ke dalam medan kata makian. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**goblok/ bodoh**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena Chantal menganggap gurunya (Zeki) tersebut bodoh dan tidak kapok untuk mengajar kelas dia.

43. Makian: *Oh Scheisse!* (**Sialan!**)

Daniel juga melihat gurunya (Zeki), lalu berusaha untuk kabur karena malas untuk mengikuti pelajaran. Sayang sekali usaha bolosnya

digagalkan oleh sang guru (Zeki). Daniel akhirnya mengumpat dengan perasaan jengkel “*Scheisse!*”.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*Sial/ Sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena Daniel yang di lingkungan sekolahnya merasa sudah terbiasa dengan kata-kata kotor atau makian.

44. Makian: *Das ist mir Scheissegal!* (**Persetan** buatku!)

Dengan susah payah, khirnya Zeki berhasil mengumpulkan kembali murid-muridnya yang berusaha kabur dari kelas. Zeki yang masih emosional dengan kelakuan mereka, menjawab dengan kasar pertanyaan murid-muridnya “*Das ist mir Scheissegal!* (**Persetan** buatku!)”.

Pembahasan: Kata “*Scheissegal*” merupakan ungkapan kotor dari “*völlig egal*” yang berarti “*terserah*”. Kata *Scheiss* disini merupakan penekanan dari ungkapan terserah. Kata “*Scheissegal*” ini mulai banyak digunakan pada awal abad 20. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*Persetan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena Zeki yang di lingkungan sekolahnya merasa sudah terbiasa dengan kata-kata kotor atau makian.

45. Makian: *Ihr seid Abschaum!* (Kalian itu **ampas/sampah!**)

Masih di ruang kelas, Zeki yang tetap saja merasa jengkel dan kesal, Zeki memaki murid-muridnya secara langsung dengan sebutan “*Abschaum* (ampas/sampah)”.

Pembahasan: Kata “*Abschaum*” secara harafiah berarti “*ampas*” atau sesuatu yang harus dibuang. Kata ini digunakan sebagai umpatan/ makian yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok yang dianggap tidak berguna. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sampah*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini: *typisierende* (menghakimi), karena Zeki menganggap bahwa murid-murid di kelas 10b tersebut adalah sekelompok orang yang tidak berguna.

46. Makian: ***Jetzt Fresse halten und sitzen bleiben, bis die Stunde vorbei ist!***

(**Sekarang kalian diamlah** dan duduk manis sampai jam pelajaran berakhir!

Zeki yang sudah bisa mengendalikan kelas, kemudian menyuruh murid-muridnya untuk diam dan duduk dengan tenang di kelas.

Pembahasan: Kata “*Fresse/ Schnauze*” memiliki arti sebagai mulut binatang. Seperti halnya dengan kata “*Maul*”, kata “*Fresse/ Schnauze*” digunakan seseorang untuk memaki ketika merasa kesal/ jengkel dengan lawan tuturnya yang banyak bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Tutup mulutmu (-kalian)***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki merasa kata-kata tersebut pantas diucapkan untuk murid-murid di kelas tersebut.

47. Makian: **Wichser! (Bangsat!)**

Di sebuah klub malam, Zeki mengumpat kepada pemiliknya, karena dia diusir dari tempat itu dan harus pindah.

Pembahasan: Kata *Wichser* dapat berarti (a) *jemand, der onaniert* (seseorang yang melakukan masturbasi) dan (b) *ein unangenehmer, mieser Kerl* (anak lelaki yang menyebalkan dan tidak berguna, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:463)). Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini masuk kategori *distanzierende* (menjauhkan), karena Zeki merasa marah dan jengkel dengan tindakan pemilik tempat hiburan malam yang telah mengusirnya tersebut.

48. Makian: **Scheisse! (Sialan!)**

Zeki yang hari itu dirundung oleh nasib sial, mengumpat dengan spontan ” *Scheisse! (Sialan!)*”, setelah dia melakukan sesuatu dengan tidak-hati, sehingga menyebabkan kaca depan mobilnya pecah.

Pembahasan: Kata “*Scheisse,-*” secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Sial/ Sialan**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena Zeki merasa sudah terbiasa dengan kata-kata kotor atau makian.

49. Makian: **Er ist so ein grosses Arschloch!** (Dia itu seorang Bajingan tengik!)

Di rumah, Elisabeth berkata kepada Caro tentang Zeki yang malam itu menumpang di tempat mereka. Saat makan malam antara Zeki dan adiknya, Laura. Zeki berkata tentang Elisabeth yang tidak pantas. Elisabeth yang menguping, tentu saja marah dan mengumpatnya “*Er ist so ein grosses Arschloch! (Dia itu seorang Bajingan tengik!)*”.

Pembahasan: Kata “*Arschloch*” secara harafiah berarti lubang pantat (Bhs Inggris: *asshole*). Adapun menurut kamus *Duden das große Schimpfwörterbuch* berarti widerlichen, völlig unfähigen oder gemeinen Menschen (orang yang memuakkan, sangat ceroboh atau jahat). Kata “*Arschloch*” ini digunakan oleh penutur sebagai umpatan/makian yang ditujukan kepada seseorang yang benar-benar membuat si penutur marah. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena Elisabeth masih menganggap Zeki itu adalah orang yang licik dan tidak bisa dijadikan teman.

50. Makian: *Brille sieht scheisse aus*. (Kacamata itu terlihat **jelek**.)

Caro yang tinggal serumah dengan Elisabeth, merasa jengkel dengan temannya itu yang tetap saja memakai kacamata jeleknya, akhirnya mengomentari sinis “*Brille sieht scheisse aus*”.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*jelek*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (ritual/ kebiasaan), karena Caro merasa sudah terbiasa dengan kata-kata kotor atau makian.

51. Makian: *Jetzt nicht, verpiss dich!* (Jangan sekarang, **enyahlah kamu!**)

Di suatu pagi hari, Zeki sedang membersihkan badannya di halaman rumah. Tiba-tiba dia didatangi oleh murid perempuannya. Merasa jengkel dan terganggu dengan murid perempuannya tersebut, Zeki mengumpat dan mengusirnya.

Pembahasan: Kata “*sich verpissen*” berasal dari kata “*pissen*” (buang air kecil). Berawal dari perang dunia kedua, dimana para tentara pada saat itu meminta izin ke komandannya, kemudian menggunakan waktunya dengan kilat untuk buang air kecil. Sejak saat itulah sering digunakan istilah “*verpiss dich*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**enyahlah**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena penutur (Zeki) tidak menginginkan lawan tuturnya tersebut ada di hadapannya.

52. Makian: *Du stinkst nach “CK One”!* (**Baumu** seperti “CK One”!)

Saat mengobrol dengan murid perempuannya, Zeki mengumpat, karena merasa terganggu dengan bau parfum yang dipakai murid perempuannya.

Pembahasan: Kata “*stinken*” (*bau*) adalah padanan kata dari “(*nicht*) *gut riechen*”. Kata ini bisa digunakan sebagai umpatan ketika seseorang tersebut jengkel/ kesal karena bau yang sangat menyengat. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***bau busuk***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini: *typisierende* (menghakimi), karena Zeki menganggap make up maupun parfum yang dipakai oleh muridnya, Chantal itu baunya tidak enak.

53. Makian: *Oh, heute ist ein richtiger Kacktag*. (Oh, hari ini adalah **hari yang benar-benar sial**.)

Seorang siswa mengeluh tentang sebuah hari yang dilaluinya di sekolah, karena dia merasa sangat sial di hari itu.

Pembahasan: Kata “*Kacke*” menurut *Duden Universal Wörterbuch*, (2015:958) berarti sesuatu yang tidak berharga/ tidak diinginkan. Kata “*Kacke/ Kack-*”) digunakan oleh penutur sebagai makian/umpatan pada seseorang atau suatu benda yang dianggap menjijikkan atau menjengkelkan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***sial/sialan***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena siswa tersebut menganggap harinya di sekolah saat itu sungguh bukan hari yang indah.

54. Makian: ***Kleine Wichser!*** (**Bajingan-bajingan kecil!**)

Di sebuah gudang, Zeki yang mencoba mencari tahu data diri dari murid-muridnya yang nakal di kelas 10b, terkejut setelah dia membaca profil

mereka satu-persatu. Kemudian dia menyumpahi mereka dengan ucapan “*Kleine Wichser!* (Bajingan-bajingan kecil!)”.

Pembahasan: Kata *Wichser* dapat berarti (a) *jemand, der onaniert* (seseorang yang melakukan masturbasi) dan (b) *ein unangenehmer, mieser Kerl* (anak lelaki yang menyebalkan dan tidak berguna, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:463)). Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini masuk kategori *distanzierende* (menjauhkan), karena Zeki masih merasa jengkel dengan kelakuan anak-anak di kelas tersebut.

55. Makian: *Lassen Sie mich los, Sie Hure!* (Lepaskan saya, **Anda pelacur!**)

Pada suatu hari, murid-murid kelas 10b mengikuti pelajaran renang bersama Elisabeth. Di tepi kolam, tiba-tiba terjadi perkelahian. Daniel yang sedang ribut dengan Burak, merasa terganggu dengan gurunya (Zeki) yang mencoba untuk melerai perkelahian, memakinya dengan keras “*Lassen Sie mich los, Sie Hure!* (Lepaskan saya, Anda pelacur!)”

Pembahasan: Kata “*Hure*” memiliki arti sebagai pelacur. Kata ini digunakan penutur sebagai makian/umpatan kepada seseorang yang dibencinya. Orang yang dimaki/ diumpat tersebut dianggap sama rendah/hinanya dengan seorang pelacur. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Lonte**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena Daniel sangat kesal dan benci kepada gurunya (Zeki) yang selalu saja ikut campur masalahnya di sekolah.

56. Makian: ***Sie Arschwichser!*** (**Anda bangsat!**)

Masih tidak puas dengan tindakan gurunya (Zeki) yang mencoba memisah perkelahian, Daniel memaki gurunya dengan lebih keras ”*Sie Arschwichser!* (Anda bangsat!).

Pembahasan: Kata *Wichser* dapat berarti (a) *jemand, der onaniert* (seseorang yang melakukan masturbasi) dan (b) *ein unangenehmer, mieser Kerl* (anak lelaki yang menyebalkan dan tidak berguna, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:463)).

Sedangkan kata “*Arsch*” yang secara harafiah berarti “*pantat*”, berfungsi sebagai penekanan dari kata “*Wichser*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian: *distanzierende* (menjauhkan) karena Daniel sangat kesal dan benci kepada gurunya (Zeki) yang masih ikut campur dalam kasus perkelahiannya dengan Burak tersebut.

57. Makian: ***Ficker, Ficker!*** (**Kampret, kampret!**)

Perkelahian akhirnya beralih antara Daniel dengan gurunya (Zeki). Daniel yang berusaha melawan ketika ditenggelamkan ke air, masih sempat memaki gurunya (Zeki) “*Ficker, Ficker!* (Kampret, kampret!).

Pembahasan: Kata “*Ficker*” berarti seseorang yang suka melakukan hubungan badan (seks). Kata ini digunakan sebagai makian/umpatan oleh penutur kepada seseorang yang dianggapnya sangat menyebalkan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Kampret/Keparat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *distanzierende* (menjauhkan), karena Daniel sangat kesal dan benci kepada gurunya (Zeki) yang akhirnya harus berhadapan langsung dalam perkelahian.

58. Makian: ***verfickte Scheisse!*** (**Bedebah!**)

Di ruang bawah tanah gedung sekolah, Zeki yang mencoba menggali terowongan demi mendapatkan kembali uangnya yang terkubur, tiba-tiba terkena setrum dan berteriak kencang dan mengumpat “*verfickte Scheisse!* (Bedebah!)”.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali digunakan sebagai makian/ umpatan. Sedangkan kata “*verfickte*” mempunyai fungsi sebagai penekanan dari kata “*Scheisse*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***bangsat/bedebah***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki merasa sangat frustrasi dan kesal karena belum juga menemukan uang hasil kejahatannya yang terkubur di area itu.

59. Makian: ***Klappe jetzt, fang mal an!*** (**Diam**, sekarang mulailah!)

Pada suatu hari, Daniel yang sedang diuji latihan teater di sekolah, mengumpat kepada pasangan bermainnya *Klappe jetzt, fang mal an!* (**Diam**, sekarang mulailah!).

Pembahasan: Kata “*die Klappe*” mempunyai persamaan makna dengan “*Deckel*” yang secara harafiah berarti “*Penutup*” . Kata ini diperumpamakan dengan mulut seseorang dan digunakan sebagai umpatan yang ditujukan kepada orang yang banyak bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Tutup mulutmu***” adalah makian/umpatan yang sepadan. Jenis Makian ini yaitu *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Daniel menganggap lawan bermainnya di teater tersebut banyak bicara.

60. Makian: ***Halt die Fresse, ich hab Hunger!*** (**Tutup mulutmu**, aku lapar!)

Masih dalam program latihan teater, Daniel menyuruh lawan bermainnya untuk diam dengan perkataan kasar “***Halt die Fresse, ich hab Hunger!*** (**Tutup mulutmu**, aku lapar!)”.

Pembahasan: Kata “*Fresse/ Schnauze*” memiliki arti sebagai mulut binatang. Seperti halnya dengan kata “*Maul*”, kata “*Fresse/ Schnauze*” digunakan seseorang untuk memaki ketika merasa kesal/ jengkel dengan lawan tuturnya yang banyak bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Tutup mulutmu***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Daniel menganggap lawan bermainnya di teater tersebut banyak bicara.

61. Makian: ***Bist du blöd?*** (**Kamu goblak ya?**)

Zeynep sebagai lawan bermain peran pada latihan teater itu, merasa jengkel dengan perilaku dan perkataan Daniel, akhirnya memakinya dengan “*Bist du blöd?* (Kamu goblok ya?)”.

Pembahasan: Kata “*blöd*” mempunyai persamaan arti dengan kata “*dumm*” yang berarti “*bodoh/goblok*”. Kata ini digunakan oleh penutur sebagai umpatan/makian yang ditujukan kepada orang yang kelakuannya kelewatan dan menyebalkan, sehingga orang tersebut dianggap bodoh. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bodoh/Goblok**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *gerechtfertigte* (dibenarkan), karena Zeynep menganggap Daniel tersebut adalah orang yang bodoh dan tidak tahu sopan-santun.

62. Makian: *Vögelst du einen Deutschen, oder was?* (Apakah **kamu bercumbu** dengan seorang Jerman, atau gimana?)

Daniel merasa kelakuan lawan bermainnya (Zeynep) buruk, sehingga mengumpatnya “*Vögelst du einen Deutschen, oder was?* (Apakah **kamu bercumbu** dengan seorang Jerman, atau gimana?)”.

Pembahasan: Kata “*vögeln*” mempunyai persamaan kata dengan “*ficken/ Sex machen*” yang berarti melakukan hubungan badan (seks). Kata ini digunakan sebagai makian/umpatan oleh penutur kepada seseorang yang dianggapnya sangat menyebalkan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Ngentot**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan) karena Daniel jengkel dengan perilaku lawan bermain perannya di teater tersebut dan menganggapnya seperti seorang pelacur yang pekerjaannya melakukan hubungan seks demi uang.

63. Makian: ***Klappe jetzt! (Diamlah!)***

Masih dalam latihan teater, Daniel menyuruh lawan bermainnya untuk diam “*Klappe jetzt! (Diamlah!)*”.

Pembahasan: Kata “*die Klappe*” mempunyai persamaan makna dengan “*Deckel*” yang secara harafiah berarti “*Penutup*”. Kata ini diperumpamakan dengan mulut seseorang dan digunakan sebagai umpatan yang ditujukan kepada orang yang banyak bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*Tutup mulutmu*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Daniel menganggap lawan bermainnya di teater tersebut banyak bicara.

64. Makian: *Gib mir das Handy wieder, Du Behinderter!* (Kembalikan lagi handphone ku, **kamu orang gila!**)

Zeynep sebagai lawan bermain peran, sudah kehilangan kesabaran dengan kelakuan Daniel, akhirnya memaki “*Du Behinderter!*” karena sudah tidak tahan lagi.

Pembahasan: Kata “*der Behinderter*” secara harafiah berarti seseorang yang memiliki kekurangan (cacat) fisik ataupun mental. Kata ini digunakan oleh penutur sebagai makian/umpatan yang ditujukan kepada orang yang tingkah lakunya sangat menyebalkan (diluar kewajaran). Di

dalam bahasa Indonesia, kata “**Gila/Idiot**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena Zeynep menganggap kelakuan Daniel sudah sangat keterlaluhan dan tidak bisa ditolerir lagi.

65. Makian: ***Seid ihr bescheuert?*** (**Apakah kalian sinting?**)

Zeki yang berperan sebagai sutradara, akhirnya jengkel dengan peran dan kelakuan kedua pemainnya dan berusaha untuk menengahi keributan.

Pembahasan: Kata “*bescheuert*” mempunyai persamaan arti dengan kata “*dumm*” yang berarti “*bodoh/goblok*”. Kata ini digunakan oleh penutur sebagai umpatan/makian yang ditujukan kepada orang yang kelakuannya kelewatan dan menyebalkan, sehingga orang tersebut dianggap bodoh. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bodoh/Goblok/Sinting**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian: *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki menganggap kelakuan kedua muridnya dalam latihan teater tersebut sama tidak baiknya.

66. Makian: ***Gib mir das Handy, Du Fickfresse!*** (Berikan *handphone* itu, **Kamu brengsek!**)

Zeynep akhirnya menyudahi peran tersebut karena sudah muak dengan kelakuan Daniel dan mengumpatnya dengan kasar.

Pembahasan: Kata “*Fresse/ Schnauze*” memiliki arti sebagai mulut binatang. Seperti halnya dengan kata “*Maul*”, kata “*Fresse/ Schnauze*”

digunakan seseorang untuk memaki ketika merasa kesal/ jengkel dengan lawan tuturnya yang banyak bicara. Sedangkan kata “*Fick*” berfungsi sebagai penekanan dari kata “*Fresse*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat/Brengsek**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeynep menganggap kelakuan lawan bermainnya di teater tersebut sudah sangat keterlaluan.

67. Makian: *Fickschule, Mann!* (**Sekolah sialan, Bung!**)

Burak mencoba untuk menjelaskan kepada gurunya (Zeki), bahwa mereka malas untuk pergi ke sekolah. Maka dari itu, Burak mengumpat sekolah dia sendiri.

Pembahasan: Kata “*Fick/ficken*” mempunyai persamaan kata dengan “*Sex machen*” yang secara harafiah berarti melakukan hubungan badan (seks). Kata ini digunakan sebagai makian/umpatan oleh penutur kepada seseorang atau sesuatu yang dianggapnya sangat menyebalkan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**.....sialan**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian: *typisierende* (menghakimi), karena Burak menganggap bahwa dia dan teman-temannya sangat tidak suka untuk bersekolah.

68. Makian: *Achte mal auf deine Ausdrucksweise, Du Wichser!* (Hati-hati dengan ucapanmu, **Kamu bangsat!**)

Zeki yang tidak senang dengan perkataan Burak, memakinya secara langsung agar dia lebih berhati-hati untuk berkata.

Pembahasan: Kata *Wichser* dapat berarti (a) *jemand, der onaniert* (seseorang yang melakukan masturbasi) dan (b) *ein unangenehmer, mieser Kerl* (anak lelaki yang menyebalkan dan tidak berguna, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:463)). Di dalam bahasa Indonesia, kata **“Bangsat”** adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini masuk kategori *distanzierende* (menjauhkan), karena Zeki merasa jengkel dengan penjelasan Burak yang menggunakan kata-kata tidak senonoh.

69. Makian: ***So ein Kack! (Seperti Tahi!)***

Daniel menambahkan jawaban temannya, dengan menyebut sekolah itu seperti *“tahi”*.

Pembahasan: Kata *“Kacke”* menurut *Duden Universal Wörterbuch*, (2015:958) berarti sesuatu yang tidak berharga/ tidak diinginkan. Kata *“Kacke/ Kack-”* digunakan oleh penutur sebagai makian/umpatan pada seseorang atau suatu benda yang dianggap menjijikkan atau menjengkelkan. Di dalam bahasa Indonesia, kata **“sial/sialan”** adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah Jenis Makian: *typisierende* (menghakimi), karena siswa tersebut (Daniel) menganggap bahwa sekolah itu bukan sebuah tempat/ kegiatan yang menyenangkan.

70. Makian: ***Ja kommt jetzt. Unterricht geht weiter. Verpisst euch! (Ayo sekarang mulai pelajaran lagi, Kalian enyahlah!)***

Zeki yang merasa putus asa dengan perkembangan siswanya, merasa muak hari itu dan menyuruh siswanya bubar dengan kasar.

Pembahasan: Kata “*sich verpissen*” berasal dari kata “*pissen*” (buang air kecil). Berawal dari perang dunia kedua, dimana para tentara pada saat itu meminta izin ke komandannya, kemudian menggunakan waktunya dengan kilat untuk buang air kecil. Sejak saat itulah sering digunakan istilah “*verpiss dich*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**enyahlah**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena penutur (Zeki) tidak menginginkan lagi murid-murid yang telah membuatnya kesal tersebut ada di hadapannya.

71. Makian: ***verfickte Badminton-Turniere!*** (Turnamen-turnamen badminton sialan!)

Pada suatu malam di depan toko olahraga, Zeki mabuk dan mengumpat. Dia menyesali masa lalunya yang kelam.

Pembahasan: Kata “*verfickte (ficken)*” secara harafiah berarti melakukan hubungan badan (seks). Kata ini digunakan sebagai makian/umpatan oleh penutur kepada seseorang atau sesuatu yang dianggapnya sangat menyebalkan atau mengecewakan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “..... **sialan**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena Zeki menyesali kehidupan masa lalunya yang sangat tidak menyenangkan.

72. Makian: *Die Klassenlehrerin, die blöde Fotze!* (Si guru kelas, **Pelacur bodoh!**)

Zeki yang merasa frustrasi dan menyesali kehidupannya yang sekarang, mencoba untuk mengingat guru wali kelasnya dulu. Zeki masih membencinya dan memakinya dengan sangat kasar, karena guru wali kelasnya dulu pernah berkata merendharkannya.

Pembahasan: Kata “*die Fotze*” berarti seorang pelacur. Kata ini digunakan sebagai makian/umpatan oleh penutur yang ditujukan kepada seseorang yang sangat dibencinya. Maka orang tersebut dianggapnya seperti pelacur yang hina/kotor.

Sedangkan kata “*blöde*” berfungsi sebagai penekanan dari kata “*Fotze*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Lonte**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena Zeki dulu sebenarnya punya harapan, bahwa guru wali kelasnya tersebut akan memotivasi hidupnya, bukan malah justru merendharkannya.

73. Makian: ***Fuck!*** (**Sial!**)

Di sebuah toilet sekolah, Zeki mengumpat secara spontan setelah menyadari bahwa dia telah dikerjai oleh murid-muridnya.

Pembahasan: Kata “*Fuck*” adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Kata makian ini dipakai ketika seseorang merasa jengkel/ kesal/ marah dengan sesuatu atau seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**sial/ sialan**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *rituelle* (ritual/ kebiasaan) karena Zeki yang di lingkungan sekolahnya merasa sudah terbiasa dengan kata-kata kotor atau makian.

74. Makian: ***Verpiss dich einfach, okay!*** (**Kamu enyahlah** saja, okay?)

Karena merasa kesal, Zeki mengusir Elisabeth yang berusaha untuk menyadarkannya.

Pembahasan: Kata “*sich verpissen*” berasal dari kata “*pissen*” (buang air kecil). Berawal dari perang dunia kedua, dimana para tentara pada saat itu meminta izin ke komandannya, kemudian menggunakan waktunya dengan kilat untuk buang air kecil. Sejak saat itulah sering digunakan istilah “*verpiss dich*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**enyahlah**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena penutur (Zeki) tidak menginginkan Elisabeth berada di hadapannya.

75. Makian: ***Spinnst du?*** (**Apa kamu sinting?**)

Elisabeth yang merasa kesal karena usahanya selama ini untuk meluruskan tingkah laku Zeki yang dinilainya kurang terarah, merasa tidak dihargai, akhirnya mengumpat kepada Zeki “*Spinnst du?* (**Apa kamu sinting?**)”.

Pembahasan: Kata “*spinnen*” mempunyai persamaan arti dengan “*leicht verrückt* (sedikit gila)” atau “*etwas Unverständliches tun* (melakukan sesuatu hal yang tidak bisa dimengerti)”. Kata tersebut digunakan oleh penutur sebagai makian yang ditujukan pada seseorang yang dianggap kata-kata ataupun perilakunya keterlaluan atau tidak bisa diterima. Di

dalam bahasa Indonesia, kata “*sinting/gila*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Elisabeth merasa kecewa bahwa perhatiannya selama ini ke Zeki bertepuk sebelah tangan dan justru menyakitinya.

76. Makian: Also, das ist definitiv *eine beschissene Methode*. (Jadi, ini mutlak **sebuah metode konyol**)

Di rumah, Laura melakukan percakapan lewat video dengan teman sekolahnya. Mereka merencanakan percobaan bunuh diri karena mereka menganggap paras mereka berdua tidaklah bagus. Dengan sedikit kesal, Laura menyebut metode yang ingin digunakan oleh temannya itu sungguh jelek.

Pembahasan: Kata “*beschissen*” memiliki persamaan arti dengan kata “*schlecht (jelek)*”. Kata tersebut digunakan oleh penutur sebagai makian/umpatan yang ditujukan kepada sesuatu yang menurutnya tidak bagus/ tidak menarik. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*jelek/konyol*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi), karena Laura merasa kesal dengan metode yang ditawarkan oleh temannya tersebut.

77. Makian: Oh Maike, *Du bist so Scheisse!* (Oh Maike, **Kamu brengsek banget!**)

Rencana mereka akhirnya ketahuan oleh Zeki yang memergoki percakapan mereka. Laura menjadi sangat marah kepada temannya

tersebut dan memakinya, karena temannya tersebut tidak bisa menjaga rahasia mereka berdua.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Sialan/brengsek***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *distanzierende* (menjauhkan), karena Laura sangat kecewa dengan tindakan temannya yang tidak bisa menjaga rahasia mereka berdua.

78. Makian: ***Kleine Schlampe!*** (Pelacur kecil!)

Pada sebuah malam, Zeki melihat beberapa muridnya yang sedang mengadakan pesta. Karena masih merasa dendam dengan salah satu siswinya tersebut, Zeki mengumpat dengan memanggilnya “*kleine Schlampe* (pelacur kecil)”,

Pembahasan: Menurut *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:367), ***Schlampe*** dapat berarti (a) *unordentliche, ungepflegte, nachlässig gekleidete Frau* (wanita yang berantakan, tidak terawat dan tidak memiliki gaya dalam berpakaian), atau (b) *liederliche Frau, leichtes Mädchen, Hure* (wanita panggilan/ pelacur). Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Lonte***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena si penutur (Zeki) masih dendam dengan siswinya (Chantal) tersebut dan menilai kelakuan kelakuannya seperti pelacur.

79. Makian: *Oh Mann, Sie Wichser!* (Dasar, **Anda brengsek!**)

Daniel yang sedang bersama Chantal dipanggil oleh gurunya (Zeki). Merasa situasinya akrab, Daniel mencoba menawarkan Zeki ganja. Ternyata ganja tersebut malah disita oleh Zeki, sehingga membuat Daniel kesal dan memaki gurunya tersebut.

Pembahasan: Kata *Wichser* dapat berarti (a) *jemand, der onaniert* (seseorang yang melakukan masturbasi) dan (b) *ein unangenehmer, mieser Kerl* (anak lelaki yang menyebalkan dan tidak berguna, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:463)). Di dalam bahasa Indonesia, kata "**Bangsat**" adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Daniel tidak terima, bahwa ganja yang ditawarkannya justru disita.

80. Makian: *Sie sind Geisterkranker!* (**Anda ini cacat mental!**)

Chantal yang sejak awal memang sudah diincar oleh Zeki, akhirnya berhasil diolesi mukanya dengan oli bekas oleh Zeki. Kontan saja Chantal langsung berteriak dan mengumpat ke gurunya (Zeki).

Pembahasan: Kata "*Geisterkranker*" secara harafiah berarti seseorang yang mengidap kelainan jiwa. Kata ini digunakan sebagai umpatan/makian yang ditujukan kepada seseorang yang tindakannya dianggap gila, seperti contoh: Seorang psikopat. Di dalam bahasa Indonesia, kata "**Cacat mental/kelainan jiwa**" adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian: *distanzierende* (menjauhkan), karena apa yang telah dilakukan sang guru (Zeki) kepada Chantal dianggapnya sudah sangat keterlaluan dan sangat menjengkelkan.

81. Makian: ***Fresse jetzt! Morgen pünktlich!*** (**Tutup mulut kalian!** Besok jangan telat!)

Setelah merasa puas mengerjai kedua muridnya, Zeki menyuruh murid-muridnya itu untuk diam karena terlalu banyak bicara.

Pembahasan: Kata "*Fresse/ Schnauze*" memiliki arti sebagai mulut binatang. Seperti halnya dengan kata "*Maul*", kata "*Fresse/ Schnauze*" digunakan seseorang untuk memaki ketika merasa kesal/ jengkel dengan lawan tuturnya yang banyak bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata "***Tutup mulutmu***" adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki merasa kedua muridnya tersebut pantas diberi pelajaran.

82. Makian: ***Fuck!*** (**Sialan!**)

Daniel mengumpat, setelah berlalu dari gurunya (Zeki) dan berjalan menuju ke pesta. Dia masih kesal dengan ulah Zeki yang telah menyita ganjanya.

Pembahasan: Kata "*Fuck*" adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Kata makian ini dipakai ketika seseorang merasa jengkel/ kesal/ marah dengan sesuatu atau seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata "***sial/ sialan***" adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian: *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Daniel merasa telah dicurangi oleh gurunya.

83. Makian: ***Du Spast! (Goblok kamu!)***

Sambil berjalan kaki menuju tempat pesta, Chantal memaki temannya (Daniel) yang sudah berbuat bodoh.

Pembahasan: Kata *Spast* dapat berarti *Dummkopf*, *unangenehmer Kerl* (Bodoh, anak laki-laki yang menyebalkan) atau *Behinderte* (orang yang memiliki keterbelakangan mental, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:402)). *Spast* atau *Spasti* berasal dari kata *Spastiker*. *Spastiker* sendiri sebenarnya berarti penyandang penyakit *celebral palsy*, namun di dalam bahasa remaja digunakan sebagai kata makian bagi orang bodoh, sehingga *Spast* termasuk ke dalam medan kata makian. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***goblok/ bodoh***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian: *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Chantal menganggap gara-gara ulah Daniel, mereka berdua akhirnya dikerjai oleh guru mereka (Zeki).

84. Makian: ***Mir ist Scheissegal! (Aku nggak peduli!)***

Chantal berlalu sambil terus mengumpat, karena masih merasa jengkel setelah dikerjai oleh gurunya (Zeki).

Pembahasan: Kata “***Scheissegal***” merupakan ungkapan kotor dari “*völlig egal*” yang berarti “*terserah*”. Kata *Scheiss* disini merupakan penekanan dari ungkapan terserah. Kata “***Scheissegal***” ini mulai banyak digunakan

pada awal abad 20. Di dalam bahasa Indonesia, kata "**Persetan**" adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Chantal merasa tidak peduli lagi, seandainya gurunya (Zeki) menelpon orangtua Chantal.

85. Makian: ***Halt die Fresse, Mann!*** (Tutup mulutmu, dasar!)

Chantal yang masih merasa kesal, tambah jengkel dengan kelakuan temannya (Daniel) yang masih juga mem-bullynya. Dia menyuruh temannya tersebut untuk diam.

Pembahasan: Kata "*Fresse/ Schnauze*" memiliki arti sebagai mulut binatang. Seperti halnya dengan kata "*Maul*", kata "*Fresse/ Schnauze*" digunakan seseorang untuk memaki ketika merasa kesal/ jengkel dengan lawan tuturnya yang banyak bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata "**Tutup mulutmu**" adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Chantal merasa kalau temannya (Daniel) tersebut lebih baik diam dan tidak banyak bicara.

86. Makian: *Gott, ist die blöd!* (Ya Tuhan, kelas ini **goblok!**)

Di ruang Kepala Sekolah, Zeki mengumpat pelan, setelah melihat hasil raport siswa-siswinya yang sungguh jelek.

Pembahasan: Kata "*blöd*" mempunyai persamaan arti dengan kata "*dumm*" yang berarti "*bodoh/goblok*". Kata ini digunakan oleh penutur sebagai umpatan/makian yang ditujukan kepada orang yang kelakuannya kelewatan dan menyebalkan, sehingga orang tersebut dianggap bodoh. Di

dalam bahasa Indonesia, kata “**Bodoh/Goblok**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi), karena Zeki menganggap murid-muridnya dari kelas 10b tersebut memang benar-benar bodoh.

87. Makian: ***Fresse jetzt!*** (**Kalian diamlah!**)

Pada suatu hari, Zeki mengajak murid-muridnya dari kelas 10b untuk ekskursi (belajar) di luar sekolah. Sebelum berangkat, Zeki menyuruh siswanya untuk diam, karena mereka telah melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak penting.

Pembahasan: Kata “*Fresse/ Schnauze*” memiliki arti sebagai mulut binatang. Seperti halnya dengan kata “*Maul*”, kata “*Fresse/ Schnauze*” digunakan seseorang untuk memaki ketika merasa kesal/ jengkel dengan lawan tuturnya yang banyak bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata “***Tutup mulutmu (-kalian)***” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki beranggapan, murid-muridnya tersebut lebih baik diam dan tidak banyak bicara.

88. Makian: ***Die Pisser wollen Paar Fragen stellen.*** (**Berandalan-berandalan ini** ingin mengajukan beberapa pertanyaan.)

Pada program ekskursi yang pertama, para siswa diajak mengunjungi sebuah tempat tinggal. Tidak lupa Zeki memperkenalkan murid-muridnya kepada tuan rumah dengan sebutan “*Pisser*”.

Pembahasan: Kata *Pisser* dapat berarti (a) *ein unangenehmer Mann, Taugenichts* (Pria yang menyebalkan, tidak berguna); (b) *ein Feigling* (seorang pecundang), atau (c) *ein Bettnässer* (seseorang yang suka mengompol, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:315)). *Pisser* dikategorikan sebagai medan makna kata makian. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**berandalan/bedebah/cecunguk**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki menganggap murid-muridnya tersebut memang berkelakuan seperti berandalan cilik.

89. Makian: ***Arschloch!*** (**Bangsat!**)

Dalam perjalanan kembali ke sekolah setelah program ekskursi selesai, terdapat rombongan taman kanak-kanak. Saat menunggu lampu merah, ibu guru dari taman kanak-kanak tersebut mengumpat kepada Zeki yang tidak tertib menyeberang jalan.

Pembahasan: Kata “*Arschloch*” secara harafiah berarti lubang pantat (Bhs Inggris: *asshole*). Adapun menurut kamus *Duden das große Schimpfwörterbuch* berarti *widerlichen, völlig unfähigen oder gemeinen Menschen* (orang yang memuakkan, sangat ceroboh atau jahat). Kata “*Arschloch*” ini digunakan oleh penutur sebagai umpatan/makian yang ditujukan kepada seseorang yang benar-benar membuat si penutur marah. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *gerechtfertige* (dibenarkan), karena si penutur menganggap kelakuan Zeki tidak patut ditiru.

90. Makian: *Lass mich los, Schlampe!* (Lepaskan aku, **Pelacur!**)

Di sebuah lorong di kompleks sekolah, terjadi sebuah perkelahian antar kelompok siswi. Salah satu siswi yang merasa terdesak, memaki lawannya dengan kasar.

Pembahasan: Menurut *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:367), **Schlampe** dapat berarti (a) *unordentliche, ungepflegte, nachlässig gekleidete Frau* (wanita yang berantakan, tidak terawat dan tidak memiliki gaya dalam berpakaian), atau (b) *liederliche Frau, leichtes Mädchen, Hure* (wanita panggilan/ pelacur). Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Lonte**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena si penutur sangat marah dengan kelakuan lawannya dan menganggapnya seperti seorang pelacur.

91. Makian: ***Verpiss dich, Mann!*** (**Enyahlah**, dasar!)

Karena merasa sangat jengkel, salah satu siswi yang berkelahi mencoba untuk mengusir lawannya.

Pembahasan: Kata “*sich verpissen*” berasal dari kata “*pissen*” (buang air kecil). Berawal dari perang dunia kedua, dimana para tentara pada saat itu meminta izin ke komandannya, kemudian menggunakan waktunya dengan kilat untuk buang air kecil. Sejak saat itulah sering digunakan istilah

“*verpiss dich*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**enyahlah**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena penutur ingin bahwa lawannya tersebut kalah dan bisa segera pergi dari hadapannya.

92. Makian: ***Dann verpiss dich jetzt!*** (**Enyahlah sekarang!**)

Masih dalam perkelahian, lawannya yang tidak terima, membalas untuk mengusir.

Pembahasan: Kata “*sich verpissen*” berasal dari kata “*pissen*” (buang air kecil). Berawal dari perang dunia kedua, dimana para tentara pada saat itu meminta izin ke komandannya, kemudian menggunakan waktunya dengan kilat untuk buang air kecil. Sejak saat itulah sering digunakan istilah “*verpiss dich*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**enyahlah**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena penutur ingin bahwa lawannya tersebut kalah dan bisa segera pergi dari hadapannya.

93. Makian: ***Die anderen Rolle sind doch Scheisse!*** (Peran-peran yang lain itu seperti Tahi!)

Pada sebuah latihan teater sekolah, Zeki dan beberapa guru mendampingi murid-muridnya. Zeki mengumpat, setelah melihat sebuah adegan yang dianggapnya tidak bagus.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali

digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata **“Tahi”** adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (ritual/kebiasaan), karena Zeki dalam kehidupannya sehari-hari terbiasa dengan kata-kata kotor.

94. Makian: *Die Bühne ist **Mega-Kacke!*** (Panggung itu seperti **tumpukan Kotoran!**)

Masih dalam perdebatan tentang naskah drama/teater yang akan dimainkan, Zeki menambahkan pernyataan, bahwa teks dari Shakespear itu kaku dan sangat jelek.

Pembahasan: Kata **“Kacke”** menurut *Duden Universal Wörterbuch*, (2015:958) berarti sesuatu yang tidak berharga/ tidak diinginkan. Kata **“Kacke/ Kack-”** digunakan oleh penutur sebagai makian/umpatan pada seseorang atau suatu benda yang dianggap menjijikkan atau menjengkelkan. Di dalam bahasa Indonesia, kata **“Tahi”** adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah Jenis Makian: *typisierende* (menghakimi), karena Zeki menganggap bahwa adegan atau peran yang ditampilkan dari naskahnya Shakespeare tersebut tidak bagus.

95. Makian: ***Scheisse, Bullen!*** (**Sial, Polisi!**)

Di sebuah aksi vandalisme pada gerbong kereta api, tiba-tiba Zeki mengumpat dan berteriak ketika aksi mereka diketahui oleh polisi.

Pembahasan: Kata **“Scheisse,-“** secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali

digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Sial**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki menganggap kedatangan polisi yang secara tiba-tiba, membuat dia dan murid-muridnya terkejut dan kalang kabur.

96. Makian: ***Verpisst euch!*** (**Kalian enyahlah!**)

Tidak ingin dia dan murid-muridnya ditangkap polisi yang memergoki tindakan mereka, Zeki menyuruh murid-muridnya untuk segera kabur.

Pembahasan: Kata “*sich verpissen*” berasal dari kata “*pissen*” (buang air kecil). Berawal dari perang dunia kedua, dimana para tentara pada saat itu meminta izin ke komandannya, kemudian menggunakan waktunya dengan kilat untuk buang air kecil. Sejak saat itulah sering digunakan istilah “*verpiss dich*”. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**enyahlah**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *distanzierende* (menjauhkan), karena penutur (Zeki) ingin bahwa murid-muridnya bisa segera pergi dari tempat itu agar tidak tertangkap polisi yang mengejar mereka.

97. Makian: *Oh nein, lass das, Du Spast!* (Tidak, biarkan itu, **Kamu idiot!**)

Pada sebuah proses belajar di peternakan, Chantal mengumpat ke dua temannya, setelah menyadari bahwa mereka ingin berbuat jahat terhadapnya.

Pembahasan: Kata *Spast* dapat berarti *Dummkopf*, *unangenehmer Kerl* (Bodoh, anak laki-laki yang menyebalkan) atau *Behinderte* (orang yang

memiliki keterbelakangan mental, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:402)). *Spast* atau *Spasti* berasal dari kata *Spastiker*. *Spastiker* sendiri sebenarnya berarti penyandang penyakit *celebral palsy*, namun di dalam bahasa remaja digunakan sebagai kata makian bagi orang bodoh, sehingga *Spast* termasuk ke dalam medan kata makian. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**goblok/bodoh/idiot**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian: *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Chantal menganggap ulah kedua temannya tersebut benar-benar bodoh.

98. Makian: *Ja, wo denn, Du Schlampe!* (Ya, dimana donk, **Kamu Pelacur!**)

Saat menggali terowongan, Zeki mengumpat pada alat navigasi yang menunjukkan bahwa dia sudah menemukan koordinat/ tujuan yang dicarinya, tapi tetap tidak ketemu.

Pembahasan: Menurut *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:367), *Schlampe* dapat berarti (a) *unordentliche, ungepflegte, nachlässig gekleidete Frau* (wanita yang berantakan, tidak terawat dan tidak memiliki gaya dalam berpakaian), atau (b) *liederliche Frau, leichtes Mädchen, Hure* (wanita panggilan/ pelacur). Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Lonte**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena si penutur (Zeki) sangat jengkel dengan alat navigasi yang tidak bekerja dengan benar.

99. Makian: ***Halt's Maul***, mach mir ein Bier! (**Tutup mulutmu**, bikinkan aku bir!)

Di sebuah klub malam, Zeki bertemu dengan dua temannya. Salah satu temannya sedang bercanda dengan Zeki. Kemudian Zeki yang merasa risih dengan temannya tersebut, menyuruhnya untuk diam.

Pembahasan: Kata "*Maul*" mempunyai arti sebagai mulut hewan. Ungkapan ini dipakai ketika seseorang merasa muak dengan lawan tuturnya yang banyak bicara dan seseorang tersebut ingin, bahwa lawan tuturnya itu diam/ berhenti bicara. Di dalam bahasa Indonesia, kata "***Tutup mulutmu***" adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini termasuk dalam kategori *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki merasa bahwa temannya tersebut lebih baik diam dan tidak perlu bicara lagi.

100. Makian: ***Bist du bescheuert?*** (Apa kamu gila?)

Pada sebuah persiapan pentas teater di sekolah, Zeki mengumpat kepada muridnya (Daniel) karena merasa kesal dengan kelakuannya.

Pembahasan: Kata "*bescheuert*" mempunyai persamaan arti dengan kata "*dumm*" yang berarti "*bodoh/goblok*". Kata ini digunakan oleh penutur sebagai umpatan/makian yang ditujukan kepada orang yang kelakuannya kelewatan dan menyebalkan, sehingga orang tersebut dianggap bodoh. Di dalam bahasa Indonesia, kata "***Bodoh/Goblok/Sinting***" adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian: *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki menganggap kelakuan muridnya (Daniel) tersebut tidak sopan.

101. Makian: ***Eine Scheiss-AG ist das!*** (Ekstrakurikuler sialan!)

Salah satu siswi yang seharusnya mendapatkan peran utamanya, gagal tampil. Karena merasa diperlakukan tidak adil, dia mengumpat kepada kelompok ekstrakurikuler teater di sekolahnya dengan kasar.

Pembahasan: Kata “*Scheiss,-*” mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Berasal dari kata “*Scheisse*” yang berarti kotoran, kata “*Scheiss,-*” bisa ditambahkan dengan kata substantif (benda) dan digunakan ketika seseorang merasa jengkel/ kesal dengan sebuah benda/ situasi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “..... **sialan**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi), karena penutur sangat kecewa dengan perlakuan yang dia terima. Akhirnya dia mengumpat.

102. Makian: ***Romeo, Scheiss-Junkie!*** (Romeo, **Pecandu Narkoba sialan!**)

Laura yang berperan sebagai Julia dalam pertunjukan teater, mengumpat kepada lawannya Romeo yang kecanduan narkoba.

Pembahasan: Kata “*Scheiss,-*” mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Berasal dari kata “*Scheisse*” yang berarti kotoran, kata “*Scheiss,-*” bisa ditambahkan dengan kata substantif (benda) dan digunakan ketika seseorang merasa jengkel/ kesal dengan sebuah benda/

situasi. Di dalam bahasa Indonesia, kata “..... *sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *typisierende* (menghakimi), karena Laura jengkel dengan penampilan lawan mainnya.

103. Makian: ***Fuck, ich dachte, du wärst tot!*** (**Sialan**, kupikir kamu sudah mati!)

Daniel yang berperan sebagai Romeo mengumpat spontan, setelah melihat lawannya mati.

Pembahasan: Kata “*Fuck*” adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Kata makian ini dipakai ketika seseorang merasa jengkel/ kesal/ marah dengan sesuatu atau seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sial/ sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *rituelle* (ritual/ kebiasaan) karena Daniel yang di lingkungan sekolahnya merasa sudah terbiasa dengan kata-kata kotor atau makian.

104. Makian: ***Scheisse!*** (**Sialan!**)

Pada saat menggali terowongan untuk menemukan uang hasil kejahatannya, tiba-tiba Zeki dikejutkan oleh kedatangan Elisabeth. Setelah menyadari bahwa aksinya ketahuan oleh Elisabeth, Zeki mengumpat dengan spontan.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali

digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*Sial*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (kebiasaan), karena Zeki terbiasa mengucapkan kata-kata kotor/ makian dengan spontan apabila berada dalam situasi yang tidak dikehendaknya.

105. Makian: ***Du spinnst!*** (**Kamu sinting!**)

Elisabeth yang sudah muak dengan ulah Zeki, memakinya dengan kasar.

Pembahasan: Kata “*spinnen*” mempunyai persamaan arti dengan “*leicht verrückt* (sedikit gila)” atau “*etwas Unverständliches tun* (melakukan sesuatu hal yang tidak bisa dimengerti)”. Kata tersebut digunakan oleh penutur sebagai makian yang ditujukan pada seseorang yang dianggap kata-kata ataupun perilakunya keterlaluan atau tidak bisa diterima. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sinting/gila*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *gerechtfertigte* (dibenarkan), karena Elisabeth merasa kecewa bahwa perhatiannya selama ini ke Zeki bertepuk sebelah tangan dan justru menyakitinya.

106. Makian: ***Fuck!*** (**Sialan!**)

Menyadari bahwa selama ini dia telah salah menilai Zeki, Elisabeth akhirnya menyesal dan secara spontan mengumpat serta menyesali perbuatannya.

Pembahasan: Kata “*Fuck*” adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Kata makian ini dipakai ketika seseorang merasa jengkel/ kesal/ marah dengan

sesuatu atau seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sial/ sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *rituelle* (ritual/ kebiasaan) karena Elisabeth juga beberapa kali mengumpat, ketika menghadapi sebuah situasi yang tidak menyenangkan.

107. Makian: *Sie müssen ein Euro ins **Fick-Frosch** stecken!* (Anda harus memasukkan satu Euro ke dalam **Kodok sialan ini!**)

Seorang siswa (Burak) mendengar umpatan dari gurunya, Elisabeth. Kemudian dia langsung berteriak kepada gurunya tersebut untuk membayar denda 1 Euro karena sudah berkata kotor dan memasukkan uang dendanya ke dalam celengan yang dinamai “*Fick-Frosch!* (Kodok sialan!”)

Pembahasan: Kata “*Fick/ficken*” mempunyai persamaan kata dengan “*Sex machen*” yang secara harafiah berarti melakukan hubungan badan (seks). Kata ini digunakan sebagai makian/umpatan oleh penutur kepada seseorang atau sesuatu yang dianggapnya sangat menyebalkan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*.....sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian: *typisierende* (menghakimi), karena Burak menganggap bahwa dia dan teman-temannya selama ini sering didenda untuk memasukkan uang ke dalam celengan berbentuk kodok tersebut, karena sering berbicara kotor.

108. Makian: *Scheisse, sein Handy ist aus!* (**Sialan**, handphone nya tidak aktif!)

Elisabeth yang cemas akan keberadaan Zeki, beberapa kali mencoba menghubungi ponselnya. Dia geram karena ponselnya ternyata tidak aktif. Kemudian dia mengumpat dengan spontan.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*Sial/sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (kebiasaan), karena Elisabeth juga beberapa kali mengumpat, ketika menghadapi sebuah situasi yang tidak menyenangkan.

109. Makian: *Findest du es Scheisse, oder was?* Apakah menurutmu itu **jelek**, atau bagaimana?

Di ruang kepala sekolah, Frau Leimbach-Knorr yang mengajukan diri untuk pensiun dini, menghadiahi sebuah karya kerajinan tangan untuk diberikan kepada koleganya (Frau Gerster). Namun dia menjadi kesal dengan koleganya tersebut karena reaksinya tidak seperti yang dia harapkan.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali

digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*jelek*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (*menghakimi*) karena Frau Leimbach-Knorr tidak suka dengan reaksi dari koleganya dan menyindirnya dengan mengatakan bahwa hasil karyanya tersebut tidak bagus (*jelek*).

110. Makian: *Was das denn fuer ein Scheiss?* (*Benda sialan apa itu?*)

Di dalam mobil, temannya Zeki yang berencana untuk melakukan perampokan terkejut dan mengumpat pada sebuah benda yang bergerak di jok belakang.

Pembahasan: Kata “*Scheisse*,-“ secara harafiah berarti kotoran. Kata ini mempunyai makna sesuatu yang negatif atau tidak bagus. Seringkali digunakan sebagai makian/ umpatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*Sial*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *rituelle* (*kebiasaan*), karena penutur terbiasa mengucapkan kata-kata kotor/ makian dengan spontan apabila berada dalam situasi yang tidak dikehendaknya.

111. Makian: *Wer ist der kleine Wichser?* (*Siapa kah **bangsat kecil itu?***)

Temannya Zeki yang sudah gelisah, terkejut dengan kehadiran dua murid Zeki yang tiba-tiba menghampiri mobil mereka dan memaki mereka karena sudah mengganggu rencana perampokan.

Pembahasan: Kata *Wichser* dapat berarti (a) *jemand, der onaniert* (seseorang yang melakukan masturbasi) dan (b) *ein unangenehmer, mieser*

Kerl (anak lelaki yang menyebalkan dan tidak berguna, *Duden das große Schimpfwörterbuch* (1997:463)). Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bangsat**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena penutur sangat jengkel dengan kehadiran kedua bocah tersebut, sehingga menggagalkan perampokan yang sudah direncanakan sebelumnya.

112. Makian: *Lern mal Artikel, Du Vogel!* (Pelajarilah artikel, **dasar goblok!**)

Zeki yang geli dan merasa jengkel dengan rendahnya kompetensi bahasa Jerman temannya itu, menyuruhnya untuk belajar artikel bahasa Jerman.

Pembahasan: Kata “*Vogel*” secara harafiah berarti burung. Kata ini juga memiliki persamaan dengan kata “*spinnen* (*bodoh/sinting*)”, ketika digunakan sebagai makian yang ditujukan kepada orang yang dianggap bodoh. Di dalam bahasa Indonesia, kata “**Bodoh/tolol/sinting**” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian: *gerechtfertige* (dibenarkan), karena Zeki menganggap bahwa temannya tersebut benar-benar bodoh.

113. Makian: ***Fuck!*** (**Sialan!**)

Pada sebuah malam perayaan di sekolah, Zeki dan Elisabeth yang baru saja datang, tiba-tiba dipanggil oleh kepala sekolah. Maka dari itu Zeki mengumpat dengan spontan.

Pembahasan: Kata “*Fuck*” adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Kata makian ini dipakai ketika seseorang merasa jengkel/ kesal/ marah dengan

sesuatu atau seseorang. Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sial/ sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini yaitu *rituelle* (ritual/ kebiasaan) karena Elisabeth juga beberapa kali mengumpat, ketika menghadapi sebuah situasi yang tidak menyenangkan.

114. Makian: *bis ein Öko-Arsch mir die Leitung nimmt*. (Sampai seorang **ekologis sialan** datang menggantikan posisiku)

Frau Gerster, sang Kepala sekolah yang jengkel akan kehadiran seorang pengawas sekolah yang tidak disukainya, menyebutnya dengan seorang “*Öko-Arsch (ekologis sialan)*”.

Pembahasan: Kata “*Arsch*” secara harafiah berarti pantat (Bhs Inggris: *ass*). Adapun menurut kamus *Duden das große Schimpfwörterbuch* berarti *widerlichen, völlig unfähigen oder gemeinen Menschen* (orang yang memuakkan, sangat ceroboh atau jahat). Di dalam bahasa Indonesia, kata “*sialan*” adalah makian/umpatan yang sepadan.

Jenis Makian ini adalah *typisierende* (menghakimi), karena Frau Gerster tidak suka dengan kedatangan calon Kepala Sekolah baru yang lebih mementingkan ekologis daripada pembenahan sumber daya manusia di sekolah tersebut.

Dari keseluruhan data yang ditemukan, terdapat 30 makian yang berjenis “*rituell* (ritual/kebiasaan), 35 makian yang berjenis “*gerechtfertig*” (dibenarkan), 36 makian yang berjenis “*typisierend*” (menghakimi) dan 22 makian yang berjenis “*distanzierend*” (menjauhkan).

4.2.2. Analisis Klasifikasi Bentuk Makian

Wijana dan Rohmadi (2013: 115-130) mengungkapkan, bahwa kata-kata makian dalam penelitian ini mengacu pada bentuk makian. Makian dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Makian secara formal dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa (kelompok kata) dan makian berbentuk klausa.

Berbeda dengan istilah yang digunakan oleh Wijana dan Rohmadi (2013: 115-130), tidak digunakan istilah formal dalam penelitian ini, melainkan istilah bentuk. Penggunaan istilah bentuk tersebut berdasar pada pendapat Kridalaksana (2008:65) yang menyatakan bahwa formal dapat diartikan sebagai (1) hal yang bersangkutan dengan ciri-ciri yang dapat dipakai sebagai dasar menumbuhkan kategori atau satuan seperti morfem, pola bunyi atau urutan kata; (2) hal yang bersangkutan dengan ciri-ciri yang tidak bersifat semantis; (3) hal yang bukan unsur substansi, jadi tidak bersangkutan dengan medium fonetis atau grafis. Istilah ini dibedakan dari istilah formil. Sementara itu bentuk diartikan sebagai (1) penampakan atau rupa satuan bahasa ; (2) penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau gramefis (Kridalaksana, 2008:32).

Dengan demikian, istilah bentuk dalam penelitian ini merujuk pada rupa satuan gramatikal. Bentuk makian merujuk pada makian berwujud kata, makian berwujud frasa dan makian berwujud klausa.

a. Makian Berbentuk Kata

Dalam bukunya, Kridalaksana (2008:110) menyatakan bahwa kata adalah (1) morfem atau kombinasi yang dianggap oleh bahasawan sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya batu, rumah, datang dan sebagainya) atau gabungan morfem (misalnya pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa dan sebagainya), dan (3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

Di dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin, ditemukan makian dalam bahasa Jerman dan makian dalam bahasa Indonesia berbentuk kata sebanyak 50 makian. Berikut di bawah ini adalah tabelnya:

Tabel Makian dalam bahasa Jerman dan dalam bahasa Indonesia berdasarkan bentuk kata yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*”.

No	Makian bahasa Jerman berbentuk Kata	Makian bahasa Indonesia berbentuk Kata
1	<i>Alter</i>	Brengsek!
2	<i>Arsch</i>	Brengsek!
3	<i>Dachschaden</i>	Tidak waras!
4	<i>Fuck</i>	Sial!
5	<i>Scheissgeld</i>	Duit sialan!
6	<i>Scheissmoment</i>	Momen sialan!
7	<i>Spinner</i>	Orang goblok!
8	<i>Arschloch</i>	Bangsat!
9	<i>Scheiss-Petze</i>	banci sialan!
10	<i>Schlampe</i>	Lonte (pelacur)
11	<i>Opfer</i>	Goblok!

12	<i>Scheisse</i>	Sialan!
13	<i>Wichser</i>	Bangsat!
14	<i>Dicke</i>	Gendut!
15	<i>Scheissfilm</i>	Film sialan!
16	<i>Spast</i>	Bodoh/ Tolol!
17	<i>Scheissfenster</i>	Jendela sialan!
18	<i>Scheiss-Daniel</i>	Daniel sialan!
19	<i>Sau</i>	Babi betina!
20	<i>Scheissdreck</i>	Kotoran!
21	<i>Scheisskinder</i>	Anak-anak sialan!
22	<i>Dumm</i>	Goblok/ tolol!
23	<i>Scheissegal</i>	Persetan!
24	<i>Abschaum</i>	Sampah!
25	<i>Hure</i>	Lonte/ pelacur!
26	<i>Arschwichser</i>	Bangsat!
27	<i>Ficker</i>	Keparat!
28	<i>Klappe</i>	Bacot!
29	<i>bloed</i>	Goblok/ tolol!
30	<i>voegelst</i>	Bercumbu
31	<i>Behinderter</i>	Sakit jiwa!
32	<i>bescheuert</i>	Gila/ sinting
33	<i>Fickfresse</i>	Bajingan!
34	<i>Fickschule</i>	Sekolah sialan!
35	<i>Kack</i>	Tahi
36	<i>Spinnst</i>	Gila/ sinting
37	<i>Geisterkranker</i>	Sakit jiwa/ tidak waras
38	<i>Mann</i>	Dasar!
39	<i>Pisser</i>	Bedebah

40	<i>Megakacke</i>	Tahi
41	<i>Fotze</i>	Lonte/ pelacur
42	<i>Moepse</i>	Toket/ payudara
43	<i>Bullen</i>	Polisi
44	<i>Titten</i>	Toket/ payudara
45	<i>Nutte</i>	Lonte/ pelacur
46	<i>Scheiss-AG</i>	Ekstrakurikuler sialan
47	<i>Scheissjunkie</i>	Pecandu sialan
48	<i>Fick-Frosch</i>	Kodok sialan
49	<i>Vogel</i>	Goblok/ bodoh
50	<i>Öko-Arsch</i>	Pecinta lingkungan sialan

b. Makian Berbentuk Frasa

Kridalaksana (2008:66) dalam bukunya berpendapat, bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu bisa rapat, bisa renggang; misalnya gunung tinggi adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi, yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Di dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin, ditemukan makian bahasa Jerman dan makian bahasa Indonesia berbentuk frasa sebanyak 21 makian. Berikut di bawah ini adalah tabelnya:

Tabel Makian bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berdasarkan bentuk frasa yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*”.

No	Makian bahasa Jerman berbentuk Frasa	Makian bahasa Indonesia berbentuk Frasa
1	<i>Halt's Maul</i>	Tutup mulutmu!
2	<i>Fick 'ne Nutte</i>	Cumbuilah seorang pelacur!
3	<i>Halt' die Fresse</i>	Diamlah!
4	<i>Verpiss dich</i>	Enyahlah!
5	<i>fick deine Mutter</i>	Bercintalah dengan ibumu!
6	<i>abgefuckte Asoziale</i>	Manusia-manusia tidak berguna!
7	<i>asozialer Penner</i>	Gembel tidak berguna!
8	<i>Verpisst euch</i>	Kalian enyahlah!
9	<i>lasst den Scheiss</i>	Hentikan omong kosong ini!
10	<i>fuck you</i>	Bajingan kamu!
11	<i>Leck mich</i>	Jilat aku!
12	<i>ein grosses Arschloch</i>	Bajingan besar!
13	<i>ein richtiger Kacktag</i>	Sebuah hari yang sial!
14	<i>kleine Wichser</i>	Bangsat kecil!
15	<i>verfickte Scheisse</i>	Bedebah!
16	<i>Nutten bumse</i>	Bercinta dengan pelacur!
17	<i>verfickten Badminton-Turnieren</i>	Turnamen badminton sialan!
18	<i>bloede Fotze</i>	Pelacur murahan!
19	<i>beschiessene Methode</i>	Metode konyol!
20	<i>scheiss dich nicht ein</i>	Jangan berlagak pilon!
21	<i>Fick dich</i>	Brengsek kamu!

Sementara itu, berdasarkan kategorinya, makian-makian yang ditemukan untuk selanjutnya dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- (1) Makian berkategori nomina
- (2) Makian berkategori verba
- (3) Makian berkategori adjektiva

4.2.3 Analisis Klasifikasi Kategori Makian

a. Makian Berkategori Nomina

Kridalaksana (2008:63) mengungkapkan, bahwa nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam luar bahasa. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Radford et al (2009:192) yang menyatakan, “*Nouns often refer to types of concrete objects in the world (e.g. cake, engine, moon, waiter)*”. (Nomina sering merujuk pada benda-benda konkret yang ada di dunia ini, misalnya kue, mesin, bulan, pelayan dan lain-lain).

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, ditemukan sebanyak 41 makian bahasa Jerman yang berkategori nomina dalam film “*Fack Ju Göhte*”.

Tabel Makian bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berkategori nomina yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*”.

No	Makian Bahasa Jerman Berkategori Nomina	Makian Bahasa Indonesia Berkategori Nomina
1	<i>Alter !</i>	Brengsek
2	<i>Arsch !</i>	Brengsek!
3	<i>Dachschaden !</i>	Sakit jiwa!
4	<i>Scheissgeld !</i>	Duit sialan!

5	<i>Scheissmoment !</i>	Momen sialan!
6	<i>Spinner !</i>	Orang goblok!
7	<i>Arschloch !</i>	Bajingan!
8	<i>Scheiss-Petze !</i>	banci sialan!
9	<i>Schlampe !</i>	Lonte (pelacur)!
10	<i>Opfer !</i>	Orang Goblok!
11	<i>Scheisse !</i>	Sialan!
12	<i>Wichser !</i>	Bangsot!
13	<i>Dicke !</i>	Gendut!
14	<i>Scheissfilm !</i>	Film sialan!
15	<i>Spast !</i>	Orang Bodoh/ Tolol!
16	<i>Scheissfenster !</i>	Jendela sialan!
17	<i>Scheiss-Daniel</i>	Daniel sialan!
18	<i>Sau !</i>	Babi betina!
19	<i>Scheissdreck !</i>	Kotoran!
20	<i>ein richtiger Kacktag !</i>	Sebuah hari yang sial!
21	<i>Scheisskinder !</i>	Anak-anak sialan!
22	<i>Scheissegal</i>	Persetan!
23	<i>Abschaum</i>	Sampah!
24	<i>Hure !</i>	Lonte/ pelacur!
25	<i>Arschwichser !</i>	Bangsot!
26	<i>Ficker !</i>	Keparat!
27	<i>Klappe !</i>	Bacot!
28	<i>Behinderter !</i>	Cacat mental!
29	<i>Fickfresse !</i>	Bedeabah!
30	<i>Fickschule !</i>	Sekolah sialan!
31	<i>Kack</i>	Tahi
32	<i>Geisterkranker !</i>	Sakit jiwa/ tidak waras!

33	<i>Pisser</i>	Bedebah
34	<i>Megakacke</i>	Tahi
35	<i>Fotze</i>	Lonte/ pelacur
36	<i>Nutte</i>	Lonte/ pelacur
37	<i>Scheiss-AG</i>	Ekstrakurikuler sialan
38	<i>Scheissjunkie</i>	Pecandu sialan
39	<i>Fick-Frosch</i>	Kodok sialan
40	<i>Vogel</i>	Goblok/ bodoh
41	<i>Öko-Arsch</i>	Pecinta lingkungan sialan

b. Makian Berkategori Verba

Kridalaksana (2008:254) dalam bukunya mengungkapkan, bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses; kelas kata ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata sangat, lebih dan sebagainya. Misalnya datang, naik, bekerja dan sebagainya. Merasa sependapat dengan pernyataan tersebut, Radford et al (2009:129) menyatakan, “*Verbs typically refer to activities (applaud, steal, collide, bark)*” (Verba umumnya merujuk pada kegiatan/ aktivitas (misalnya: bertepuk tangan, mencuri, bertabrakan, membentak).

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, ditemukan sebanyak 22 makian bahasa Jerman yang berkategori verba dalam film “*Fack Ju Göhte*”. Berikut di bawah ini adalah tabel makian bahasa Jerman yang berkategori verba:

Tabel Makian bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berkategori verba yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*”.

No	Makian Bahasa Jerman Berkategori Verba	Makian Bahasa Indonesia Berkategori Verba
1	<i>Halt's Maul !</i>	Tutup mulutmu!
2	<i>Fick 'ne Nutte !</i>	Cumbuilah seorang pelacur!
3	<i>Halt' die Fresse !</i>	Diamlah!
4	<i>Fuck !</i>	Sialan!
5	<i>Verpiss dich !</i>	Enyahlah kamu!
6	<i>fick deine Mutter !</i>	Bercintalah dengan ibumu!
7	<i>Verpissst euch !</i>	Kalian enyahlah!
8	<i>poliere eure Fressen !</i>	aku sumpal mulut kalian!
9	<i>lasst den Scheiss !</i>	Hentikan omong kosong ini!
11	<i>fuck you !</i>	Brengsek kamu!
12	<i>Leck mich !</i>	Jilat aku!
13	<i>bumse Nutten !</i>	Bercintalah dengan pelacur!
14	<i>Verdammt noch mal !</i>	Terkutuklah!
15	<i>scheiss dich nicht ein !</i>	Jangan berlagak pilon!
16	<i>Fick dich !</i>	Brengsek kamu!
17	<i>Vögelst du einen Deutschen?!</i>	Apakah kamu bercumbu dengan seorang Jerman?
18	<i>Spinnst !</i>	Gila/ sinting
20	<i>Lasst den Scheiss!</i>	Kalian hentikan omong kosong ini!
21	<i>Du stinkst nach "CK One"!</i>	Baumu seperti “CK One”!

c. Makian Berkategori Adjektiva

Kridalaksana (2008:4) berpendapat, bahwa adjektiva dapat diartikan sebagai kata yang menerangkan kata benda. Radford et al (2009:130) yang senada dengan pernyataan tersebut menyatakan, “*Adjectives typically refer to properties which people or things possess and they are used to modify nouns, e.g happy man, noisy engine*” (Adjektiva biasanya merujuk pada sifat yang dimiliki orang atau sesuatu dan umumnya digunakan untuk membatasi/ memodifikasi nomina, misalnya *orang yang berbahagia, mesin yang berisik*).

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, ditemukan sebanyak 12 makian bahasa Jerman yang berkategori adjektiva dalam film “*Fack Ju Göhte*”. Berikut di bawah ini adalah tabel makian bahasa Jerman yang berkategori adjektiva:

Tabel Makian bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berkategori adjektiva yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*”.

No	Makian Bahasa Jerman Berkategori Adjektiva	Makian Bahasa Indonesia Berkategori Adjektiva
1	<i>abgefuckte Asoziale</i>	Manusia-manusia tidak berguna!
2	<i>asozialer Penner</i>	Gembel tidak berguna!
3	<i>ein grosses Arschloch</i>	Bajingan besar!
4	<i>kleine Wichser</i>	Bangsat kecil!
5	<i>verfickte Scheisse</i>	Bedebah!
6	<i>verfickten Badminton-Turnieren</i>	Turnamen badminton sialan!
7	<i>bloede Fotze</i>	Pelacur goblok!
8	<i>beschiessene Methode</i>	Metode konyol!
9	<i>dumm</i>	Goblok/ tolol!

10	<i>bloed</i>	Goblok/ tolol!
11	<i>bescheuert</i>	Gila/ sinting
12	<i>'ne ungebumste Jungfer!</i>	Seorang perawan tua!

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam mengkaji tentang makian atau umpatan bahasa Jerman, tentunya masih terdapat kekurangan maupun keterbatasan, baik dari diri peneliti sendiri, bahwa bahasa Jerman bukan merupakan bahasa pertama, melainkan bahasa asing. Berkaitan tentang sumber data, penelitian tentang penggunaan makian atau umpatan bisa menggunakan berbagai sumber data, seperti pengambilan data dari penutur langsung atau media tulis lainnya seperti komik dan naskah drama. Dikarenakan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini menggunakan media film sebagai korpus data.